

**STRATEGI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN**

Penulis:

Dr. Sutoyo, M.Pd.

Penerbit



Unisri Press © 2020

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Penulis:

Dr. Sutoyo, M.Pd.

ISBN: 978-623-93591-3-3

Penyunting:

Hasna Wijayati

Desain sampul dan tata letak:

Rusdianto

Penerbit:

UNISRI Press

Redaksi:

Jalan Sumpah Pemuda No 18. Joglo, Banjarsari, Kota Surakarta

unisripress@gmail.com

Anggota APPTI

Dicetak oleh “Percetakan Kurnia” Solo

Cetakan Pertama, 2020

Copyright © 2020

ISI MENJADI TANGGUNG JAWAB PENULIS

xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Alloh SWT, atas limpahan rahmat-Nya, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini diberi judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah guru. Posisi guru tidak akan bisa tergantikan oleh apapun, meskipun kemajuan teknologi sangat pesat. Karena dalam proses pembelajaran ada dua hal yang akan dicapai, yakni *transfer of knowledge* dan pembentukan sikap perilaku siswa. Pembentukan sikap dan perilaku siswa dilakukan guru melalui proses mendidik. Proses mendidik inilah yang hanya bisa dilakukan oleh guru.

Berkaitan dengan tugas guru sebagai pengajar dan pendidik, maka guru harus memahami dan menguasai strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan dengan penguasaan strategi pembelajaran, pembelajaran akan menjadi menarik, tidak membosankan dan tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Hal ini berlaku untuk guru pada umumnya, termasuk guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebagai guru PPKn harus memahami dan menguasai strategi pembelajaran pendidikan nilai moral. Hal ini disebabkan mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang di dalamnya memuat nilai-nilai moral Pancasila yang

harus dipahami, dijiwai dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Buku Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini menguraikan tentang Hakikat Belajar dan Pembelajaran, Profesionalisme Guru, Keterampilan Dasar dalam Pembelajaran, Konsep Dasar Pengembangan Model Pembelajaran, Model Pembelajaran Model CVCT Berbasis Motivasional dalam Pembelajaran PPKn, Contoh Rancangan Pembelajaran Model CVCT Berbasis Motivasional dalam Pembelajaran PPKn dan Model-model Pembelajaran Kooperatif.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	1
A. Pengertian Belajar	1
B. Pengertian Pembelajaran	2
C. Ciri-ciri Belajar	3
D. Proses Belajar dan Pembelajaran	6
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran..	9
BAB II PROFESIONALISME GURU	13
A. Pengertian Profesi	13
B. Pengertian Profesional	14
C. Pengertian Profesionalisme	15
D. Syarat-Syarat Profesionalisme Guru.	16
E. Ciri-Ciri Profesi Keguruan	18
F. Peran Guru dalam Proses pembelajaran.....	21
BAB III KETERAMPILAN DASAR DALAM PEMBELAJARAN	27
A. Pengertian Keterampilan Dasar Mengajar	27
B. Macam-Macam Keterampilan Dasar Mengajar	28
BAB IV KONSEP DASAR PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN	41
A. Pengertian Strategi, Pendekatan, Model, Metode, Teknik dan Taktik Pembelajaran	41
B. Konsep Pengembangan Model Pembelajaran	43
C. Model Desain Sistem pembelajaran.....	47

BAB V MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (CVCT) BERBASIS MOTIVASIONAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn.....	57
A. Model Pembelajaran CVCT (<i>Contextual dan Value Clarification Technique</i>).....	58
B. Motivasi ARCS (<i>Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction</i>).....	72
C. Desain Model CVCT Berbasis Motivasional	74
D. Sintaks Model CVCT Berbasis Motivasional dalam Pembelajaran PPKn	83
E. Contoh Rancangan Pembelajaran Model CVCT Berbasis Motivasional dalam Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum 2013.....	87
BAB VI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF	122
A. Pengertian Pembelajaran Model Kooperatif.....	122
B. Konsep Dasar Pembelajaran Model Kooperatif	123
C. Konsep Pokok Pembelajaran Model Kooperatif.....	124
D. Ciri-ciri Pembelajaran Model Kooperatif.....	124
E. Keunggulan Pembelajaran Model Kooperatif	126
F. Langkah-Langkah Pembelajaran Model Kooperatif.....	126
G. Model-Model Pembelajaran Kooperatif.....	127
DAFTAR PUSTAKA	133

BAB I

HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Tujuan Khusus

Setelah membaca dan mempelajari bab ini diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan pengertian belajar.
2. Mendeskripsikan pengertian pembelajaran.
3. Membedakan antara pembelajaran dengan pengajaran.
4. Menjelaskan ciri-ciri belajar.
5. Mendeskripsikan tahap-tahap belajar.
6. Mendeskripsikan aspek-aspek perubahan perilaku sebagai hasil belajar menurut Bloom.
7. Mendeskripsikan komponen-komponen dalam pembelajaran.
8. Mendeskripsikan tahapan pembelajaran saintifik;
9. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

A. Pengertian Belajar

Banyak pengertian belajar, antara lain, sebagai berikut:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kepandaian, atau keterampilan. Belajar berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (Pusat Bahasa, 2008).

2. Belajar adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar.
3. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman (Gagne dalam Kosasih 2016).
4. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan (Witherington dalam Kosasih, 2016).
5. Belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
6. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara individu atau kelompok agar memiliki kemampuan berupa pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan aktivitas seseorang, secara individu atau kelompok untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui berbagai cara dan sumber belajar.

B. Pengertian Pembelajaran

Ada beberapa pengertian pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas seseorang yang disengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses belajar.
2. Pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang khusus.
3. Pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang disampaikan secara terstruktur dan terencana melalui media.
4. Pembelajaran dimaknai sebagai aktivitas yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang oleh guru untuk menciptakan terjadinya proses belajar. Istilah pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah pengajaran. Perbedaannya kalau pembelajaran aktivitas berpusat pada siswa. Sedangkan pengajaran aktivitas berpusat pada guru.

C. Ciri-ciri Belajar

Pengertian belajar tersebut di atas dapat digarisbawahi, bahwa belajar mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Pada proses belajar terjadi perubahan perilaku, yakni perubahan perilaku sebagai hasil belajar.
2. Belajar itu melalui pengalaman atau adanya interaksi dengan sumber belajar.

Salah satu ciri dari hasil belajar adalah adanya perubahan perilaku. Ada ciri-ciri tertentu yang dapat dijadikan indikator bahwa perubahan perilaku itu sebagai hasil belajar yakni:

1. Perubahan perilaku yang terjadi disadari dan disengaja, bukan karena kebetulan atau tiba-tiba.
2. Perubahan perilaku yang terjadi berkesinambungan.
3. Perubahan perilaku yang terjadi fungsional atau bermanfaat.
4. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat positif, bukan ke arah yang negatif.
5. Perubahan perilaku merupakan perubahan yang aktif.
6. Perubahan perilaku yang terjadi relatif permanen dan lama. Misal berhitung, berenang.
7. Perubahan yang terjadi secara keseluruhan, baik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (Muhammad Surya dalam Kosasih, 2016).

Di sisi lain, perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup 4 hal yakni, sebagai berikut:

1. Informasi verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Kecakapan intelektual, yaitu kecakapan seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya.
3. Sikap, yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan seseorang untuk memilih tindakan yang akan dilakukan.
4. Kecakapan motorik, yaitu hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang hasil dikontrol oleh fisik.

Di samping itu, hasil belajar akan nampak pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kebiasaan.
2. Keterampilan.
3. Pengamatan.
4. Berpikir asosiatif.
5. Berpikir rasional dan kritis
6. Sikap.
7. Apresiasi.
8. Perilaku afektif.

Ada 5 aspek perubahan perilaku yang harus terjadi pada diri seseorang. Aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Aspek emosi. Aspek emosi ini berkaitan dengan kondisi psikis.
2. Aspek sosial. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain atau berkelompok.
3. Aspek kognitif. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan mengolahnya.
4. Aspek fisik. Aspek ini berkaitan dengan aktifitas fisik dan gerakan tubuh.
5. Aspek reflektif. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan perenungan terhadap sesuatu yang telah terjadi.

Di samping jenis-jenis perubahan perilaku yang sudah diuraikan tersebut di atas, Bloom mengemukakan 3 aspek

perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Aspek yang dimaksud oleh Bloom adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan berpikir, yakni pengetahuan, pemahaman, analisis, dan sintesis.
2. Aspek Afektif. Aspek ini berkaitan dengan sikap terhadap perasaan, minat, moralitas seseorang.
3. Aspek psikomotor. Aspek ini berkaitan dengan fungsi saraf otot dan fisik.

D. Proses Belajar dan Pembelajaran

Siswa dalam belajar melalui beberapa tahap. Tahap yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tahap pemerolehan informasi. Tahap ini seseorang menerima informasi melalui suatu pengalaman belajar. Pengalaman itu bisa ditempuh melalui menyimak, membaca, mengamati.
2. Tahap transformasi. Pada tahap ini informasi diolah menjadi suatu pemahaman atau pengertian baru.
3. Tahap penilaian. Pada tahap ini seseorang melakukan pemaknaan terhadap informasi. Apakah informasi itu bermakna positif atau negatif.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan inti pembelajaran harus mencakup 3 tahap kegiatan, yakni sebagai berikut:

1. Tahap eksplorasi. Pada tahap ini siswa diarahkan pada pencarian informasi tentang materi tertentu dari berbagai sumber melalui berbagai kegiatan.

2. Tahap Elaborasi. Pada tahap ini siswa melakukan pembiasaan membaca, menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. Misalnya mengerjakan tugas, diskusi, mencari ide-ide baru, melakukan pameran produk, festival dan sebagainya. Diharapkan dari kegiatan ini siswa dapat mengambil makna dari kegiatan yang dilakukan.
3. Tahap konfirmasi. Pada tahap ini siswa mendapatkan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tertulis, isyarat maupun penghargaan berupa hadiah dari keberhasilan belajarnya.

Sementara menurut kurikulum 2013 atau kurikulum nasional (Kurnas) bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan harus terdiri dari 5 pengalaman belajar pokok yang sering disebut 5 M, yakni sebagai berikut:

1. Mengamati.
2. Menanya.
3. Mengumpulkan informasi.
4. Mengasosiasi.
5. Mengkomunikasikan.

Kelima langkah tersebut sering disebut pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik. Dalam rangka untuk memperoleh hasil yang efektif, maka dalam pembelajaran perlu menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran yang mengembangkan kreativitas siswa.
3. Pembelajaran yang menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang.

4. Pembelajaran yang mempunyai muatan nilai, etika, estetika, kogika dan kinestetika.
5. Pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.

Ada beberapa komponen dalam pembelajaran yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Komponen tujuan. Tujuan merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Guru dalam perencanaan pembelajarannya dipastikan merumuskan tujuan. Tujuan yang dirumuskan oleh guru sering disebut tujuan khusus. Hal ini disebabkan tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai.
2. Komponen isi atau materi pelajaran. Materi pelajaran disiapkan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dalam konteks tertentu materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sering diartikan proses penyampaian materi kepada siswa. Oleh karena itu penguasaan materi bagi guru menjadi hal penting.
3. Komponen strategi/ metode pembelajaran. Komponen ini menjadi kunci keberhasilan juga dalam proses pembelajaran. Meskipun guru menguasai materi dengan baik, dan materinya menarik, tetapi jika guru tidak tepat dalam memilih strategi/ metode dan tidak menguasai strategi/ metode pembelajarannya maka

tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sulit untuk tercapai.

4. Komponen media dan sumber bahan. Penggunaan media pembelajaran akan dapat memperjelas materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu sebaiknya guru dalam mengajar menyiapkan media yang menarik. Sumber bahan merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran. Sumber bahan yang baru yang terkini sangat penting.
5. Komponen evaluasi. Dalam proses pembelajaran komponen evaluasi merupakan komponen yang terakhir. Hal ini tidak bisa dipungkiri, setiap proses pembelajaran hendaknya diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi mempunyai banyak fungsi, antara lain untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dan untuk umpan balik bagi guru tentang bagaimana pengelolaan pembelajarannya yang telah dilakukan.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain:

1. Faktor guru.

Guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Di era teknologi sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan digital, peran guru masih tetap dibutuhkan. Peran guru tidak bisa digantikan oleh yang lain. Oleh karena itu guru hendaknya selalu

meningkatkan kualitas dirinya. Hal ini disebabkan kualitas guru akan menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, antara lain:

- a. ***Teacher formative experience.*** Aspek ini meliputi jenis kelamin serta seluruh pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Aspek ini mencakup tempat asal kelahiran, suku, latar belakang budaya dan adat istiadat.
- b. ***Teacher training experience.*** Aspek ini meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru. Misalnya pengalaman latihan profesional, kualifikasi pendidikan, pengalaman jabatan.
- c. ***Teacher properties.*** Aspek ini mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru. Misalnya motivasi dan kompetensinya, sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa.

2. Faktor Siswa.

Faktor siswa dalam pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan faktor guru. Hal ini disebabkan siswa menjadi subjek sekaligus objek dari pembelajaran. Sehebat apapun gurunya jika siswanya lemah maka tingkat keberhasilan dalam belajarnya juga akan berbeda.

Seperti halnya guru aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dari faktor siswa antara lain:

- a. ***Pupil formatif experience.*** Aspek ini meliputi latar belakang siswa, yakni jenis kelamin, tempat lahir, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi orang tua siswa.
- b. ***Pupil properties experience.*** Aspek ini berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki siswa, yang meliputi kemampuan dasar pengetahuan dan sikap. Kemampuan siswa pada dasarnya berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Ada yang kemampuannya rendah, sedang dan tinggi.

3. Faktor Sarana-Prasarana.

Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Misalnya gedung, ruang kelas, meja, kursi, laboratorium, dan media pembelajaran lainnya. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Misalnya halaman, taman sekolah, kebun dan jalan.

Ada beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, antara lain:

1. Dapat menumbuhkan semangat dan motivasi bagi guru dan siswa.
2. Dapat memberikan alternatif pilihan bagi siswa dalam belajar.

4. Faktor Lingkungan.

Jika dilihat dari faktor lingkungan ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain:

- a. Faktor organisasi kelas. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya terdapat jumlah siswa merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Kelas ideal hendaknya berisi 20-30 siswa. Jika satu kelas jumlah siswanya lebih dari 30 siswa, maka proses pembelajaran akan kurang efektif.
- b. Faktor iklim sosial psikologis. Maksud faktor iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hubungan sosial psikologis ini bisa terjadi secara internal maupun eksternal. Hubungan secara internal, misalnya kerja sama antar guru, saling menghargai dan menolong antar guru. Hubungan harmonis ini harus diwujudkan di lingkungan sekolah, karena ini akan dapat menimbulkan suasana yang damai, sejuk dan nyaman. Dampaknya adalah di dalam diri siswa akan muncul motivasi untuk belajar. Secara eksternal iklim sosial psikologis juga harus dibangun oleh sekolah. Misalnya kerja sama antar sekolah. Hal ini akan memperlancar program-program sekolah yang akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas sekolah.

BAB II

PROFESIONALISME GURU

Tujuan Khusus:

Setelah membaca dan mempelajari bagian ini diharapkan anda dapat:

1. Menjelaskan pengertian profesi.
2. Menjelaskan pengertian profesional.
3. Menjelaskan pengertian profesionalisme.
4. Mendeskripsikan syarat-syarat profesionalisme guru.
5. Mendeskripsikan ciri-ciri profesi keguruan.
6. Mendeskripsikan peran guru dalam proses pembelajaran.

Berbicara tentang profesionalisme ada beberapa istilah yang mengiringinya, yakni profesi dan profesional.

A. Pengertian Profesi

Pengertian profesi dapat dipahami sebagai berikut:

1. Profesionalisme berasal dari kata profesi yang berarti suatu bidang pekerjaan yang ingin ditekuni seseorang.
2. Profesi bisa diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Webster, 1989).
3. Secara etimologi istilah profesi dari Bahasa Inggris, yaitu *profession* atau bahasa latin *profecus* yang artinya

mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan.

4. Secara terminologi, perofesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yakni adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis bukan pekerjaan manual. Jadi profesi harus memiliki tiga pilar pokok yakni pengetahuan, keahlian dan persiapan akademik (Danin, 2002).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang mensyaratkan kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan secara akademis.

B. Pengertian Profesional

Pengertian profesional dapat dipahami sebagai berikut:

1. Profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No. 14 Tahun 2005).
2. Profesional menunjuk pada dua hal, yakni: a). orang yang menyandang suatu profesi; b). penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya.

3. Profesional adalah suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum (Uzer Usman, 1002).
4. Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian. Jika sebagai kata benda berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya.

C. Pengertian Profesionalisme

Pengertian profesionalisme dapat dipahami sebagai berikut:

1. Profesionalisme berasal dari *profession* yang berarti pekerjaan. *Profession* mengandung arti yang sama dengan kata *accupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus (Arifin, 1995).
2. Profesionalisme adalah suatu pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Jadi profesionalisme mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembannya.

3. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.
4. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.
5. Guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang luas di bidangnya.
6. Guru profesional adalah orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki atau mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas.

D. Syarat-Syarat Profesionalisme Guru

Dikatakan sebagai guru profesional, apabila guru memiliki kompetensi. Ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yakni:

1. Kompetensi profesional.
 - a. Kompetensi profesional guru berkaitan dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dalam kompetensi ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
 - b. Di samping itu, guru dalam kompetensi ini harus menguasai didaktik dan metodik dalam arti memiliki

pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi, metode dan teknik yang tepat dan mampu menerapkan dalam pembelajaran.

2. Kompetensi pedagogik.

Dalam hal ini guru harus memiliki:

- a. Kemampuan dalam mengelola pembelajaran siswa mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
- b. Kemampuan menguasai manajemen kurikulum, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum.
- c. Kemampuan memahami psikologi pendidikan terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa.

3. Kompetensi personal (Kepribadian).

Dalam hal ini guru harus menjadi pribadi yang dapat diteladani oleh para siswanya dan lingkungannya. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

- a. Kemampuan yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

- d. Mengembangkan sifat-sifat yang terpuji sebagai seorang guru.
 - e. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap kritik dan pembaharuan.
4. Kompetensi sosial.
- Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, yang meliputi:
- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, teman sejawat dan orang tua/ wali siswa.
 - b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
 - c. Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.

E. Ciri-Ciri Profesi Keguruan

Menurut Ahmad Sanusi (1991) bahwa ciri-ciri utama suatu profesi adalah sebagai berikut:

1. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan.
2. Jabatan yang menuntut keterampilan atau keahlian tertentu.
3. Keterampilan atau keahlian yang dituntut dalam jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.

4. Jabatan itu berdasarkan batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan sekedar pendapat khalayak umum.
5. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang lama.
6. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
7. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
8. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapi.
9. Dalam praktiknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom bebas dari campur tangan orang lain.
10. Jabatan itu mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat sehingga memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Menurut Omstein dan Levine dalam Rusman (2012) menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi sebagai berikut:

1. Melayani masyarakat merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat.
2. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai.
3. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori dan praktek.

4. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
5. Terkendali berdasarkan lisensi buku.
6. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
7. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu.
8. Mempunyai komitmen dengan jabatan dan klien.
9. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya dan relatif bebas dari supervise dalam jabatan.
10. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
11. Mempunyai asosiasi profesi untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya.
12. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
13. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan dari setiap anggotanya.
14. Mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi.

Senada dengan pendapat di atas Robert W. Richey (1974) menyampaikan, bahwa ciri-ciri profesi jabatan guru sebagai berikut:

1. Guru akan bekerja hanya semata-mata memberikan pelayanan kemanusiaan dari pada usaha untuk kepentingan pribadi.

2. Guru secara hukum dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota organisasi guru.
3. Guru dituntut memiliki pemahaman dan keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan ajar, metode, karakteristik siswa, dan landasaan kependidikan.
4. Guru dalam organisasi profesional memiliki publikasi profesional yang dapat melayani para guru, sehingga dapat mengikuti perkembangan yang terjadi.
5. Guru selalu diusahakan untuk mengikuti kursus-kursus, workshop, seminar, serta terlibat dalam berbagai kegiatan untuk pengembangan diri.
6. Guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karier hidup.
7. Guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara lokal maupun nasional.

F. Peran Guru dalam Proses pembelajaran

Saat sekarang kemajuan teknologi berlangsung sangat cepat. Namun, secepat apapun kemajuan teknologi, peran guru dalam proses pembelajaran tidak akan tergantikan. Justru kemajuan teknologi dapat membantu percepatan proses pembelajaran.

Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan dengan penguasaan materi pelajaran. Guru yang baik adalah guru yang menguasai materi pelajaran. Dari sinilah guru bisa dikatakan

sebagai sumber belajar. Apapun yang ditanyakan siswa guru dapat menjawabnya dengan baik dan benar.

Guru sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru memiliki referensi yang banyak dibandingkan siswa. Kemajuan teknologi sekarang ini memungkinkan siswa lebih banyak memahami materi yang diajarkan, karena belajar dari internet. Inilah yang perlu diantisipasi oleh guru. Artinya guru juga harus lebih rajin membaca dari beberapa referensi termasuk internet. Bukan berarti siswa tidak boleh membaca referensi dan belajar dari internet, tetapi guru harus lebih rajin dari pada siswanya, sehingga guru benar-benar menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Guru dapat menunjukkan kepada siswa yang mempunyai kemampuan lebih di atas rata-rata teman yang lain tentang sumber belajar. Hal ini penting untuk dilakukan supaya siswa yang mempunyai kemampuan lebih mendapatkan akses untuk berkembang lebih cepat.
- c. Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran. Pemetaan materi itu mencakup, materi wajib, materi tambahan atau materi pengayaan bagi siswa. Hal ini akan dapat mempermudah guru dalam melaksanakan tugas.

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dalam hal ini tentunya aktivitas ada pada siswa. Guru

sebagai fasilitator mengandung konsekuensi terhadap pendekatan yang dilakukan oleh guru. Pendekatan yang tepat bukan *teacher center learning*, tetapi *student center learning*. Artinya pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh guru agar peran sebagai fasilitator dapat dilaksanakan dengan baik, terutama terkait dengan pemanfaatan media dan sumber belajar.

- a. Guru hendaknya memahami berbagai media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media. Hal ini dikarenakan belum tentu semua media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Oleh karena itu guru perlu memilih media yang tepat.
- b. Guru hendaknya mempunyai keterampilan merancang suatu media keterampilan merancang media pembelajaran merupakan ciri guru yang profesional.
- c. Guru hendaknya mampu mengorganisasikan berbagai jenis media dan dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan baik. Jika guru dapat melakukannya dengan baik, proses pembelajaran akan menjadi bermakna dan tujuan pembelajaran akan bisa tercapai.
- d. Guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini penting, karena dengan komunikasi dan interaksi yang baik akan memudahkan siswa menangkap pesan yang disampaikan.

3. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman. Jika kelas dikelola dengan

baik, maka akan terjadi kelas yang kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Menurut Alvin dalam Wina Sanjaya (2006) prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan oleh guru sebagai pengelola pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri.
- b. Setiap siswa mempunyai kecepatan belajar yang berbeda-beda.
- c. Guru hendaknya melakukan *reinforcement* setelah selesai melaksanakan tahapan kegiatan pembelajaran.
- d. Supaya belajar mempunyai makna, maka guru harus menguasai setiap langkah pembelajaran.
- e. Siswa harus diberi tanggungjawab supaya muncul motivasi belajarnya.

Sebagai pengelola pembelajaran guru memiliki empat fungsi, sebagai berikut:

- a. Merencanakan tujuan belajar.
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c. Memimpin, yang mencakup memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa,
- d. Mengawasi seluruh proses pembelajaran, untuk memastikan apakah segala sesuatunya sudah sesuai dengan rencana pembelajaran.

4. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat

membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu:

- a. Sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam seluruh aspek kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat guru harus menjadi teladan. Guru harus dapat digugu dan ditiru. Dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi siswa.
- b. Sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan kemampuannya agar materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh siswa. Oleh karena itu sebagai demonstrator, guru harus menguasai strategi pembelajaran.

5. Guru sebagai pembimbing

Mengingat tidak ada siswa yang sama dalam aspek apapun, peran guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan oleh siswa. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal kehidupan mereka. Membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan orang tua dan masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru supaya dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, antara lain:

- a. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya belajar, potensi siswa baik bakat dan minatnya.

- b. Guru harus terampil dan memahami dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

6. Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan siswa. Banyak terjadi siswa yang cerdas dalam arti mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan temannya, tetapi jika motivasinya rendah, maka prestasinya juga belum tentu bagus. Sebaliknya bisa terjadi siswa yang tingkat kemampuannya sedang atau bahkan rendah, jika motivasinya tinggi maka prestasinya bisa tinggi. Oleh karena itu, guru harus dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

7. Guru sebagai evaluator

Dalam hal ini guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Ada dua peran yang penting dalam hal guru sebagai evaluator, yakni:

- a. Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah direncanakan.

BAB III

KETERAMPILAN DASAR DALAM PEMBELAJARAN

Tujuan Khusus

Setelah membaca dan mempelajari bagian ini diharapkan anda dapat:

1. Menjelaskan pengertian keterampilan dasar mengajar.
2. Menyebutkan macam-macam keterampilan dasar mengajar.
3. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran.
4. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kelas.
5. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam menjelaskan.
6. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam bertanya.
7. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam memberikan penguatan.
8. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam memberikan variasi.

A. Pengertian Keterampilan Dasar Mengajar

1. Keterampilan dasar mengajar adalah merupakan bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang dimiliki oleh guru sebagai modal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara profesional.

2. Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan.
3. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan guru yang bersifat mendasar yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Keterampilan mengajar ini merupakan syarat mutlak bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

B. Macam-Macam Keterampilan Dasar Mengajar

1. Keterampilan Dasar Membuka dan Menutup Pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan untuk mengawali pelajaran. Kegiatan ini merupakan pra kondisi dimana guru menciptakan kondisi awal agar siswa siap secara mental untuk mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, membuka pelajaran dapat diartikan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi atau mental siswa supaya siswa mempunyai motivasi dan fokus terhadap proses pembelajaran (Abimanyu, 1984).

Komponen membuka pelajaran menurut Uzer Usman (1992) sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan guru antara lain:
 - 1) Meyakinkan siswa bahwa materi yang akan dibahas sangat berguna bagi siswa.

- 2) Melakukan hal-hal yang dianggap unik, misalnya dengan menggunakan media.
 - 3) Melakukan interaksi yang menyenangkan.
- b. menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui:
- 1) Membangun suasana keakraban dengan siswa. Misalnya menggunakan sapaan kekeluargaan.
 - 2) Membangun rasa ingin tahu. Misalnya menyampaikan suatu kasus baru yang hangat.
 - 3) Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa.
- c. Memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan berlangsung. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:
- 1) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan tugas-tugas yang terkait dengan pencapaian tujuan.
 - 2) Menjelaskan tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa paham akan arah pembelajaran.
 - 3) Menjelaskan target dan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa.

Menurut permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa kegiatan pembukaan atau pendahuluan yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang materi yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Hal hal yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran, sebagai berikut:

- a. Merangkum materi pelajaran yang telah dibahas.
- b. Mengonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok, agar informasi yang telah diterima dapat membangkitkan minat untuk mempelajari lebih lanjut.
- c. Mengorganisasikan kegiatan yang telah dilakukan untuk membentuk pemahaman baru tentang materi yang telah dipelajarinya.

- d. Memberikan tindak lanjut serta saran-saran untuk memperluas wawasan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah dibahas.
- e. Memberikan tugas-tugas untuk memperdalam materi yang telah dibahas.
- f. Mengarahkan untuk menyiapkan diri dalam menghadapi proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2. Keterampilan Dasar Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif dan efisien. Uzer Usman (1992) berpendapat bahwa keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Misalnya siswa ramai sendiri, siswa mengganggu teman yang lain, ada siswa yang membuat gaduh kelas, siswa kurang perhatian.

Untuk menghindari perilaku yang dapat mengganggu kelas, maka dapat dilakukan cara –cara sebagai berikut:

- a. Menciptakan kondisi belajar yang optimal.
- b. Menunjukkan sikap tanggap.
- c. Memusatkan perhatian.
- d. Memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas.
- e. Memberikan teguran dan penguatan.

Hal-hal lain yang harus dihindari oleh guru dalam pengelolaan kelas adalah, sebagai berikut:

- a. Menghindari campur tangan guru yang berlebihan.
- b. Menghentikan penjelasan tanpa alasan.
- c. Ketidaktepatan dalam memulai dan mengakhiri kegiatan.
- d. Melakukan penyimpangan dan sikap yang bertele-tele.

3. Keterampilan Dasar Menjelaskan

Guru mempunyai tugas yang utama, yakni mengajar. Mengajar berarti menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Penekanan dalam mengajar adalah *transfer of knowledge*. Dalam konteks ini, guru dituntut mampu menjelaskan materi pelajaran kepada siswa secara baik dan benar. Penjelasan yang disampaikan oleh guru harus sistematis dan menarik bagi siswa.

Pemberian penjelasan oleh guru dalam pembelajaran bertujuan untuk:

- a. Membimbing siswa untuk dapat memahami konsep, hukum, dalil, fakta dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- b. Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- c. Mendapatkan umpan balik dari siswa mengenai tingkat pemahamannya untuk mengatasi kesalahpahaman siswa.

- d. Membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam memecahkan masalah.

Komponen-komponen dalam keterampilan menjelaskan adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan. Perencanaan itu dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada RPP ada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam prakteknya, semua kegiatan pembelajaran memerlukan penjelasan guru. Oleh karena itu penjelasan guru harus direncanakan dengan baik.

- b. Penyajian penjelasan.

Penyajian penjelasan dapat ditingkatkan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) **Kejelasan.** Penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.
- 2) **Menggunakan contoh dan ilustrasi.** Guru dalam memberikan penjelasan sebaiknya ditambahkan contoh-contoh secara kontekstual.
- 3) **Pemberian tekanan.** Guru dalam memberikan penjelasan perlu ada penekanan-penekanan terhadap materi yang disampaikan. Misalnya dengan mengulang hal-hal yang penting.

- 4) **Penggunakan balikan.** Dalam hal ini guru perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hal-hal yang membuat keraguan atau ketidakjelasan dalam proses pembelajaran.

4. Keterampilan Dasar Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan kemampuan guru untuk menyampaikan pertanyaan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Pertanyaan yang baik akan berdampak terhadap siswa, antara lain:

- a. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- c. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan menuntun siswa untuk menemukan jawaban.
- d. Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang dibahas.
- e. Dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari.

Ciri-ciri pertanyaan yang baik menurut Uzer Usman (1992) sebagai berikut:

- a. Jelas dan mudah dimengerti siswa.
- b. Berisi informasi yang cukup agar siswa dapat menjawab pertanyaan.
- c. Difokuskan pada suatu masalah tertentu.
- d. Berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.

- e. Berikan pertanyaan kepada seluruh siswa secara merata.
- f. Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab dan bertanya.
- g. Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

Komponen-komponen keterampilan bertanya, sebagai berikut:

- a. Pengungkapan pertanyaan secara singkat dan jelas. Ini dimaksudkan supaya pertanyaan mudah dimengerti.
- b. Pemberian acuan. Guru dapat memberikan jawaban acuan sebelum masuk pada jawaban yang diinginkan.
- c. Fokus pertanyaan. Pertanyaan harus fokus pada pertanyaan yang diinginkan.
- d. Pertanyaan giliran. Pertanyaan yang disampaikan kepada siswa harus disampaikan secara bergantian, jangan sampai didominasi pada siswa tertentu.
- e. Pertanyaan umum, artinya pertanyaan dilempar secara umum untuk semua siswa, baru selanjutnya ditunjuk secara perorangan.
- f. Pemberian waktu berpikir. Berilah waktu kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.

g. Pemberian tuntunan. Jika siswa ada kesulitan menjawab, maka guru perlu menuntun siswa sampai pada penemuan jawaban.

Prinsip-prinsip utama keterampilan bertanya yang harus diperhatikan oleh guru, sebagai berikut:

- a. Memberikan pertanyaan secara hangat dan antusias kepada siswa.
- b. Memberikan waktu berpikir untuk menjawab pertanyaan.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa yang akan menjawab pertanyaan lebih dulu.
- d. Menunjuk siswa untuk menjawab setelah diberikan kesempatan berpikir.
- e. Memberikan penghargaan atas jawaban siswa.
- f. Menghindari pertanyaan ganda.

5. Keterampilan Dasar Memberikan Penguatan

Pemberian penguatan dalam proses pembelajaran penting untuk dilakukan oleh guru. Pemberian penguatan lebih efektif dibandingkan dengan pemberian hukuman. Pada umumnya, siswa akan merasa senang jika apa yang telah dilakukan mendapatkan penguatan dari guru.

Penguatan yang dilakukan guru dapat berupa, sebagai berikut:

- a. Penguatan verbal. Penguatan verbal merupakan penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi.

Misalnya bagus, hebat, luar biasa, pintar, betul, tepat sekali.

- b. Penguatan non verbal. Penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan bahasa isyarat. Misalnya dengan sentuhan, elusan, pendekatan, senyuman, anggukan, gelengan, mengerutkan dahi, acungan jempol.

Adapun tujuan pemberian penguatan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran.
- b. Memberikan stimulan dan motivasi belajar.
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
- e. Membiasakan kelas yang penuh penguatan dan penghargaan.

Ada beberapa cara dalam memberikan penguatan, antara lain:

- a. Penguatan terhadap pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, misalnya dengan menyebut nama.
- b. Penguatan terhadap siswa secara berkelompok. Caranya dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- c. Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan lebih baik disampaikan segera setelah

munculnya perilaku siswa yang diharapkan. Penguatan yang tertunda cenderung kurang efektif.

- d. Variasi penggunaan penguatan. Penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, jangan hanya satu jenis penguatan. Hal ini akan dapat menimbulkan kejenuhan dan kebosanan.

6. Keterampilan Dasar Memberikan Variasi

Guru dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan variasi. Keterampilan dasar variasi merupakan kemampuan guru untuk menjaga iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan sehingga siswa antusias dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun manfaat keterampilan variasi sebagai berikut:

- a. Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan dan bervariasi.
- b. Memberi kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki siswa.
- c. Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Memberi kesempatan siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.

Ada beberapa prinsip penggunaan keterampilan memberikan variasi dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru, yakni sebagai berikut:

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu proses pembelajaran.
- c. Variasi hendaknya direncanakan dengan baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Ada tiga jenis variasi yang dapat dilakukan guru, yaitu:

- a. Variasi saat bertatap muka atau melaksanakan proses pembelajaran. Variasi yang dapat dilakukan pada saat tatap muka sebagai berikut
 - 1) Penggunaan variasi suara.
 - 2) Pemusatan perhatian.
 - 3) Kebisuan guru atau guru diam sejenak.
 - 4) Variasi pandangan mata atau pandangan guru.
 - 5) Variasi gerak guru atau posisi guru.
- b. Variasi dalam menggunakan media pembelajaran. Variasi penggunaan media dapat dilakukan sebagai berikut:
 - 1) Menggunakan variasi media yang dapat dilihat (visual). Misalnya gambar, slide, foto, bagan dan lain-lain.

- 2) Menggunakan variasi media yang dapat didengar (auditif). Misalnya radio, musik, puisi, deklamasi dan sebagainya.
 - 3) Menggunakan variasi media yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (motorik). Misalnya model dan peragaan.
- c. Variasi dalam melakukan pola interaksi.
- Variasi dalam berinteraksi perlu dilakukan berbagai arah. Tidak dianjurkan untuk melakukan variasi interaksi hanya satu arah. Pola interaksi yang harus dibangun hendaknya interaksi sebagai berikut:
- 1) Interaksi antara guru dengan siswa.
 - 2) Interaksi antara siswa dengan guru.
 - 3) Interaksi antara siswa dengan siswa.
 - 4) Interaksi antara siswa dengan lingkungan.
 - 5) Interaksi antara guru, siswa dengan lingkungan.

BAB IV

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN

Tujuan Khusus

Setelah membaca dan mempelajari bagian ini diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan perbedaan antara strategi, pendekatan, model, metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran.
2. Menyebutkan macam-macam strategi dalam pembelajaran.
3. Menyebutkan pendekatan dalam pembelajaran.
4. Mendeskripsikan model pembelajaran dari beberapa ahli.
5. Mendeskripsikan model desain sistem pembelajaran dari beberapa ahli.

A. Pengertian Strategi, Pendekatan, Model, Metode, Teknik dan Taktik Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dari pengertian tersebut ada dua unsur, yakni: (1) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan sumber belajar, dan (2) strategi disusun untuk mencapai tujuan.

Menurut Kemp (1994) strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa

agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Dick & Carey (1985) bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Ada tiga strategi dalam pembelajaran, yakni:

1. Strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*). Dalam strategi ini bahan pelajaran disajikan dalam bentuk jadi, siswa dituntut untuk menguasai saja tanpa harus mengolahnya.
2. Strategi pembelajaran individual. Strategi ini siswa belajar secara mandiri.
3. Strategi pembelajaran kelompok. Strategi pembelajaran kelompok bisa dilakukan secara kelompok kecil dan kelompok besar.

Ada istilah lain teknik dan taktik pembelajaran. Teknik dan taktik pembelajaran merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik merupakan cara yang dilakukan guru dalam rangka mengimplementasikan metode. Misalnya bagaimana caranya supaya metode ceramah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, dibutuhkan teknik, misalnya diatur waktunya, jumlah peserta/ siswa variasi suara.

Taktik adalah gaya seorang guru dalam melaksanakan teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya dua orang sama-sama menggunakan

metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukan secara berbeda. Misalnya dalam taktik ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Ada dua pendekatan dalam proses pembelajaran, yakni pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher center learning*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student center learning*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode. Sedangkan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

B. Konsep Pengembangan Model Pembelajaran

Ada beberapa pengertian model. Istilah model memiliki makna ganda yakni, teladan, tiruan, bentuk, pola dan rancangan (Bell,1995:77). Menurut Briggs (1986:23) model dapat diartikan sebagai seperangkat prosedur secara berurutan untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran, atau suatu cara untuk membawa siswa memperoleh informasi, gagasan, *skill*, nilai, cara berpikir mengekspresikan diri mereka sendiri sehingga dalam

jangka panjang dapat meningkatkan kapabilitas mereka untuk belajar lebih mudah dan efektif. Rauner & Maclean (2008: 49) berpendapat bahwa model adalah pengganti dari suatu sistem yang sebenarnya diarahkan untuk keperluan penyelidikan

Banyak ahli yang mengemukakan tentang pengertian model pembelajaran. Sagala (2009: 148) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Ahli lain menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas (Supriyono, 2009: 46). Sementara Jacobsen, Eggen dan Kauchak (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran dimaksudkan sebagai strategi perspektif pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Arends (1997) ada empat ciri model pembelajaran, yakni: (1) rasional teoritis yang bersifat logis yang bersumber dari rancangan, (2) dasar pemikiran tentang tugas pembelajaran yang hendak dicapai dan bagaimana siswa belajar untuk mencapai tujuan tersebut, (3) aktivitas guru yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan, (4) lingkungan belajar diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Joyce, Well dan Calhoun (2011:13) mengemukakan bahwa ada empat rumpun model, yakni:

1. ***The Information Processing Models*** (model pemrosesan informasi). Rumpun model ini berpijak dari prinsip-prinsip

pengolahan informasi oleh manusia untuk memperkuat dorongan dari dalam untuk memahami sesuatu dengan cara melakukan penggalan dan pengorganisasian. Pada rumpun ini terdapat tujuh model pembelajaran, yakni: 1) *Concept Attainment* (pencapaian konsep); 2) *Inquiry Training* (latihan penelitian); 3) *Inductive Thinking* (berpikir induktif); 4) *Advance Organizer* (Pemandu Awal); 5) *Memorization* (memorisasi); 6) *Develoving Intellect* (Pengembangan Intelekt); 7) *Scientific Inquiry* (penelitian ilmiah).

2. **Personal Models** (model personal). Rumpun model personal bertolak dari pandangan keakuan dari individu. Proses pendidikan sengaja dilakukan supaya seseorang dapat memahami diri sendiri secara baik. Di samping itu, seseorang harus dapat memiliki tanggung jawab serta dapat mewujudkan kualitas hidup secara baik. Dengan kata lain rumpun model personal ini menekankan pada kemandirian dalam mewujudkan tujuannya. Terdapat empat model pembelajaran dalam rumpun model personal, yakni: 1) *Non Directive Teaching* (pengajaran tanpa arahan); 2) *Synetics Models* (model sinetik); 3) *Awareness Training* (latihan kesadaran); 4) *Classroom Meeting* (pertemuan kelas).
3. **Social Models** (model interaksi sosial). Rumpun model interaksi sosial ini menekankan pada pengembangan kerjasama antar siswa. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu permasalahan dapat dipecahkan melalui kesepakatan dan musyawarah. Kesepakatan dan musyawarah merupakan proses-proses sosial. Proses sosial yang demokratis perlu terus diwujudkan. Ada lima model pembelajaran dalam rumpun

interaksi sosial, yakni: 1) *Group Investigation* (investigasi kelompok); 2) *Role Playing* (bermain peran); 3) *Jurisprudence Inquiry* (penelitian yurisprudensi); 4) *Laboratory Training* (latihan laboratorium); 5) *Social Science Inquiry* (penelitian ilmu sosial).

4. ***Behavioral Systems*** (sistem perilaku). Rumpun model ini menekankan pada penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Rumpun model sistem perilaku terdapat lima model pembelajaran, yakni: 1) *Mastery Learning* (belajar tuntas); 2) *Direct Instruction* (pembelajaran langsung); 3) *Learning Self Control* (belajar kontrol diri); 4) *Training for Skill and Concept Development* (latihan keterampilan dan pengembangan konsep); 5) *Assertif Training* (pelatihan assertif).

Keempat rumpun model tersebut di atas kesemuanya memiliki empat komponen, yakni: (1) *Syntac* (sintak) yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran atau urutan kegiatan yang sering disebut fase; (2) *Social system* (sistem sosial) yaitu suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran. Hal ini mengarah pada peranan guru dan siswa serta aturan yang dibutuhkan; (3) *Principles of reaction* (prinsip-prinsip reaksi) yaitu memberi gambaran kepada guru tentang bagaimana memandang, memperlakukan atau merespon pertanyaan peserta didik; (4) *Support System* (sistem pendukung) yaitu segala sarana, alat bahan atau lingkungan belajar yang mendukung model pembelajaran yang digunakan; (5) *Instructional and Nurturer effect* (dampak

instruksional dan dampak pengiring) yaitu hasil yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

C. Model Desain Sistem pembelajaran

1. Model Desain Sistem Pembelajaran menurut Kemp.

Kemp (2001) mengemukakan model desain sistem pembelajaran yang berbentuk lingkaran atau *cycle*. Menurut Kemp, model yang berbentuk lingkaran menunjukkan adanya proses kontinyu dalam menerapkan desain sistem pembelajaran. Adapun komponen model desain sistem pembelajaran menurut Kemp meliputi:

- a. Mengidentifikasi masalah dan menetapkan tujuan pembelajaran.
- b. Menentukan dan menganalisis karakteristik siswa.
- c. Mengidentifikasi materi dan menganalisis komponen-komponen tugas belajar yang terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran.
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran khusus bagi siswa.
- e. Membuat sistematika penyampaian materi pelajaran secara sistematika dan logis.
- f. Merancang strategi pembelajaran.
- g. Menetapkan metode untuk menyampaikan materi pelajaran.
- h. Mengembangkan instrumen evaluasi.
- i. Memilih sumber-sumber yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran.

Dari kesembilan komponen ini memungkinkan penggunaannya untuk memulai kegiatan desain dari komponen yang mana saja.

2. Model Desain Sistem Pembelajaran menurut Smith dan Ragan.

Smith dan Ragan (2003), mengemukakan bahwa ada beberapa langkah dan prosedur model desain sistem pembelajaran, yakni:

- a. Analisis lingkungan belajar. Analisis lingkungan belajar ini meliputi prosedur menetapkan kebutuhan akan adanya proses pembelajaran dan lingkungan tempat program pembelajaran akan diimplementasikan. Tahap ini digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran.
- b. Analisis karakteristik siswa. Karakteristik siswa yang perlu dianalisis adalah kondisi sosial ekonomi, gaya belajar dan penguasaan isi materi pelajaran.
- c. Analisis tugas pembelajaran. Tahap ini merupakan langkah yang dilakukan untuk membuat deskripsi tugas-tugas dan prosedur yang perlu dilakukan oleh individu untuk mencapai tingkat kompetensi dalam melakukan jenis pekerjaan.
- d. Menulis butir tes. Menulis butir-butir tes dilakukan untuk menilai apakah program pembelajaran yang dirancang dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- e. Menentukan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dilakukan untuk mengelola program pembelajaran yang didesain agar dapat membantu

siswa dalam melakukan proses pembelajaran yang bermakna. Strategi pembelajaran dalam konteks ini dapat diartikan sebagai siasat yang perlu dilakukan oleh instruktur agar dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

- f. Memproduksi program pembelajaran. Memproduksi program pembelajaran mempunyai makna adanya proses atau aktivitas dalam menerjemahkan desain sistem pembelajaran yang telah dibuat kedalam bahan ajar atau program pembelajaran. Program pembelajaran merupakan *output* dari desain sistem pembelajaran yang mencakup deskripsi tentang kompetensi atau tujuan, metode, media, strategi dan materi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar.
- g. Melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif ini untuk menemukan kekurangan-kekurangan dari draf bahan ajar yang telah dibuat untuk segera direvisi agar menjadi program pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Evaluasi formatif pada umumnya dilakukan terhadap *prototipe* program pembelajaran yang sedang dikembangkan.
- h. Merevisi program pembelajaran. Revisi program pembelajaran dilakukan terhadap kelemahan-kelemahan yang masih nampak pada rancangan atau draf program pembelajaran. Melalui revisi terhadap draf program pembelajaran maka program tersebut

diharapkan dapat menjadi program pembelajaran yang berkualitas.

3. Model Desain Sistem Pembelajaran ADDIE.

Tahapan-tahapan yang sederhana adalah model ADDIE (*Analysis, Desain, Development, Implementation, dan Evaluation*). Adapun Komponen-komponen model ADDIE adalah:

a. Analisis.

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat dan menentukan kompetensi siswa. Langkah analisis terdiri analisis kinerja (*performance analysis*) dan analisis kebutuhan (*need analysis*). Analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui apakah masalah kinerja yang dihadapi memerlukan solusi berupa penyelenggaraan program pembelajaran. Sedangkan analisis kebutuhan merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan kemampuan-kemampuan atau kompetensi yang perlu dipelajari oleh siswa untuk meningkatkan kinerja atau prestasi belajar. Hal ini dapat dilakukan apabila program pembelajaran dianggap sebagai solusi dari masalah pembelajaran yang sedang dihadapi.

b. Desain.

Pada tahap ini merupakan langkah menentukan kompetensi khusus, metode, bahan ajar, dan strategi pembelajaran. Pada tahap ini, desain yang dibuat harus dapat menjawab pertanyaan, di antaranya: a). Kompetensi khusus apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran; b). Indikator-indikator apa yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran; c) peralatan dan kondisi bagaimana yang diperlukan

oleh siswa agar dapat melakukan unjuk kompetensi baik pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah mengikuti pembelajaran; d). Bahan ajar dan kegiatan seperti apa yang dapat digunakan dalam mendukung program pembelajaran.

c. *Development (pengembangan).*

Tahap ini merupakan tahap memproduksi program dan bahan ajar yang akan digunakan dalam program pembelajaran.

d. *Implementasi.*

Tahap ini dilaksanakan program pembelajaran dengan menerapkan desain program pembelajaran yang telah dirancang. Dengan kata lain, implementasi merupakan langkah penyampaian materi pembelajaran dari model desain sistem pembelajaran. Langkah ini mempunyai makna adanya penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa.

e. *Evaluasi.*

Langkah ini merupakan proses untuk mengevaluasi terhadap program pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi dapat dilakukan selama atau sepanjang pelaksanaan kelima langkah dalam model ADDIE.

4. *Model Desain Sistem Pembelajaran Menurut Dick and Carey.*

Dick and Carey (2009) dalam pandangannya tentang desain model pengembangan pembelajaran menyatakan ada 10 komponen dalam desain model pembelajaran. Adapun sepuluh komponen yang dimaksud, adalah sebagai berikut:

a. *Assess Needs to Identify goals* (analisis kebutuhan dalam rangka menentukan tujuan).

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam menerapkan model desain sistem pembelajaran ini

adalah menentukan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki siswa setelah menempuh program pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dikembangkan baik dari rumusan tujuan pembelajaran yang sudah ada pada silabus maupun dari hasil analisis kinerja atau *performance analysis*. Rumusan tujuan pembelajaran dapat juga dihasilkan melalui proses analisis kebutuhan atau *need analysis* dan pengalaman-pengalaman tentang kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

- b. *Conduct Instructional Analysis* (Melakukan analisis pembelajaran/instruksional).

Analisis instruksional merupakan prosedur yang digunakan untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan relevan yang diperlukan oleh siswa untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Dalam melakukan analisis instruksional beberapa langkah diperlukan untuk mengidentifikasi kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

- c. *Analysis Learners and context* (menganalisis warga belajar dan lingkungannya/konteks).

Pada langkah ini perlu dilakukan analisis terhadap karakteristik yang akan belajar dan konteks pembelajaran. Analisis terhadap karakteristik siswa meliputi kemampuan aktual yang dimiliki oleh siswa, gaya belajar, dan sikap terhadap aktivitas belajar. Identifikasi yang akurat tentang karakteristik siswa

yang akan belajar dapat membantu perancang program pembelajaran dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Sedangkan analisis konteks meliputi kondisi-kondisi terkait dengan keterampilan yang dipelajari siswa dan situasi yang terkait dengan tugas yang dihadapi oleh siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.

- d. *Write Performance objectives* (merumuskan tujuan khusus). Berdasarkan hasil analisis instruksional, seorang perancang desain sistem pembelajaran perlu mengembangkan kompetensi atau tujuan pembelajaran spesifik (*instructional objectives*) yang perlu dikuasai oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat umum (*instrctional goal*). Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang bersifat khusus, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: a). Menentukan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dimiliki siswa setelah menempuh proses pembelajaran; b). Kondisi yang diperlukan agar siswa dapat melakukan unjuk kemampuan dari pengetahuan yang telah dipelajari; c). Kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menempuh proses pembelajaran.
- e. *Develop Assessments Instruments* (Mengembangkan instrumen penilaian).

Berdasarkan tujuan khusus yang dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan alat atau instrumen penilaian yang mampu mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini dikenal dengan istilah evaluasi hasil belajar. Hal penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam menentukan instrumen evaluasi yang akan digunakan, adalah instrumen harus dapat mengukur performa siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

- f. *Develop Instructional Strategy* (Mengembangkan strategi pembelajaran).

Dalam mengembangkan strategi pembelajaran, bentuk-bentuk strategi yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas pembelajaran yaitu aktivitas pra-pembelajaran, penyajian materi pembelajaran, dan aktivitas tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih untuk digunakan perlu didasarkan pada beberapa faktor, di antaranya: 1). Materi yang perlu dipelajari oleh siswa; 2) karakteristik siswa yang akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran; 3) Karakteristik media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

- g. *Develop and Select Instructional Materials* (mengembangkan materi pembelajaran).

Pada tahap ini perancang program pembelajaran dapat menerapkan strategi pembelajaran yang telah

dirancang dalam tahap sebelumnya ke dalam bahan ajar yang akan digunakan. Istilah bahan ajar identik dengan media pembelajaran, yaitu sesuatu sesuatu yang dapat membawa informasi dan pesan dari sumber belajar kepada siswa. Misalnya buku teks, buku panduan, modul.

h. *Design and Conduct Formative Evaluation of Instruction* (Merancang evaluasi formatif).

Setelah draf atau rancangan program pembelajaran selesai dikembangkan, langkah selanjutnya adalah merancang dan melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan program pembelajaran. Hasil dari proses evaluasi formatif dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki draf program. Evaluasi formatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan produk atau program pembelajaran, meliputi: a). Evaluasi perorangan. Evaluasi perorangan ini dapat dilakukan melalui kontak langsung dengan satu atau tiga orang calon pengguna program untuk memperoleh masukan tentang pencernaan dan daya tarik program; b). Evaluasi kelompok kecil. Pada evaluasi kelompok kecil ini dilakukan dengan mengujicobakan program terhadap sekelompok kecil calon pengguna yang terdiri dari 10-15 orang siswa. Evaluasi ini untuk memperoleh masukan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas program; c). Evaluasi lapangan. Evaluasi lapangan adalah uji coba program terhadap

sekelompok besar calon pengguna program sebelum program tersebut digunakan dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya.

- i. *Revisi Instruction* (Melakukan revisi pembelajaran).
Langkah akhir dari proses desain dan pengembangan adalah melakukan revisi terhadap draf program pembelajaran. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dirangkum dan ditafsirkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh program pembelajaran. Evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada draf program pembelajaran saja, tetapi juga terhadap aspek-aspek desain sistem pembelajaran yang digunakan dalam program, seperti analisis instruksional, karakteristik siswa. Evaluasi formatif perlu dilakukan pada semua spek program pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program.
- j. *Design and Conduct Summative Evaluation* (merancang evaluasi sumatif).

Evaluasi sumatif dianggap sebagai puncak dalam aktivitas model desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi sesuai dengan standar yang digunakan oleh perancang. Evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang program, tetapi melibatkan penilai independen.

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (CVCT) BERBASIS MOTIVASIONAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn

Tujuan Khusus

Setelah membaca dan mempelajari bagian ini diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan pengertian model pembelajaran *Contextual Value Clarification Technique* (CVCT) berbasis motivasional dalam pembelajaran PPKn.
2. Menjelaskan pengertian model kontekstual dari beberapa ahli.
3. Mendeskripsikan teori-teori yang mendasari model kontekstual.
4. Mendeskripsikan komponen-komponen model kontekstual.
5. Menjelaskan pengertian pendekatan *Value Clarification Technique* (CVT) dari beberapa ahli.
6. Menyebutkan tujuan pendekatan CVT.
7. Menyebutkan keunggulan pendekatan VCT.
8. Menjabarkan langkah-langkah pendekatan VCT.
9. Menjabarkan motivasi ARCS.
10. Menjabarkan desain model CVCT berbasis mitivasional.
11. Mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran CVCT berbasis motivasional.
12. Menggambarkan sintaks pembelajaran model CVCT berbasis motivasional dalam pembelajaran PPKn.

Model CVCT berbasis motivasional merupakan model pembelajaran yang menggabungkan model *contextual* dan VCT (*Value Clarification Technique*), yang dalam pelaksanaan pembelajarannya didasarkan pada motivasi peserta didik yang mengacu pada ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*).

A. Model Pembelajaran CVCT (*Contextual dan Value Clarification Technique*)

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti hubungan, konteks, suasana, atau keadaan. *Contextual* diartikan yang berhubungan dengan suasana (konteks). *Contextual teaching and learning* (CTL) diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Hosnan, 2014: 267).

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menurut Nurhadi (2003) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Di samping juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Sedangkan menurut Johnson (2006) CTL adalah sebuah prosos pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik

dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Para pendidik yang menyetujui pandangan ilmu pengetahuan bahwa alam semesta itu hidup, tidak diam, dan bahwa alam semesta ditopang oleh tiga prinsip saling bergantung, diferensiasi, dan organisasi diri, harus menerapkan pandangan dan cara berpikir baru mengenai pembelajaran dan pengajaran. Menurut Johnson (2006) tiga pilar dalam sistem CTL, yaitu:

- a. CTL mencerminkan prinsip saling-ketergantungan. Saling ketergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subyek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis.
- b. CTL mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerjasama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemandirian dan kekuatan.

- c. CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapatkan manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke 20, yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi saja, terbukti hanya berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Model kontekstual merupakan proses pembelajaran yang diharapkan dapat berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran

lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka belajar yang berguna bagi hidupnya. Mereka memposisikan dirinya yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Melalui model CTL, siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghafal. Sejalan dengan hal tersebut di atas Aqib (2013) Mengemukakan bahwa ada 5 teori yang mendasari model pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. *Knowledge Based Constructivism*. Teori ini menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.
- b. *Effort Based Learning*. Teori ini menyatakan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan komitmen untuk belajar.
- c. *Socialization*. Dalam hal ini menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar.

Oleh karena itu faktor sosial dan budaya perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran.

- d. *Situated Learning*. Dalam hal ini pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial (masyarakat, rumah dsb) dalam mencapai tujuan.
- e. *Distributed Learning*. Dalam hal ini manusia merupakan bagian terintegrasi dari proses pembelajaran. Oleh karena itu harus berbagi pengetahuan dan tugas.

Pembelajaran berbasis CTL menurut Sanjaya, (2004) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu: konstruktivisme (*konstruktivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

- a. Konstruktivisme (*konstruktivism*) adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut Konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu: obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasi obyek tersebut. Asumsi ini melandasi CTL. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh individu si pembelajar.

- b. Inkuiri (*inquiry*), artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: a) merumuskan masalah, b) mengajukan hipotesis, c) mengumpulkan data, d) menguji hipotesis, e) membuat kesimpulan. Penerapan asas inkuiri pada CTL dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berpikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreatifitas.
- c. Bertanya (*questioning*) adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian pengembangan ketrampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif, yaitu berguna untuk: a). Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran; b) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; c). Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; d). Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; e). Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Comunnity*), bahwa pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh

komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membutuhkan. Dalam model CTL hasil belajar dapat diperoleh dari hasil shering dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan melalui belajar kelompok, dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tabu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran.

- e. Pemodelan (*modelling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh, membaca berita, membaca lafal bahasa, mengoperasikan instrumen memerlukan contoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Dengan demikian *modelling* merupakan asas penting dalam pembelajaran melalui CTL, karena melalui CTL siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis-abstrak. Perlu juga dipahami bahwa *modelling* tidak terbatas dari guru saja tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian.
- f. Refleksi (*reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau tidak bernilai (negatif). Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya.

g. Penilaian nyata (*authentic assesment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental, maupun psikomotorik. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar dari pada sekedar hasil belajar. Oleh karena itu penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, tetapi perkembangan seluruh aspek.

Menurut Sugiyanto (2009), bahwa ciri kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual meliputi: (a) Pengalaman nyata; (b). Kerjasama, saling menunjang; (c) Gembira belajar dengan bergairah; (d). Pembelajaran terintegrasi; (e) Menggunakan berbagi sumber; (f) Siswa aktif dan kritis; (g) Menyenangkan tidak membosankan; (h). Sharing dengan teman; (i) Siswa kritis dan guru kreatif.

2. VCT (*Value Clarification Technique*)

VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan nilai. Djahiri (1985: 115) menyatakan bahwa VCT (*Value Clarification Technique*) adalah sebuah cara untuk menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai dari diri peserta didik. VCT (*Value Clarification Technique*) dapat diartikan sebagai teknik

pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menemukan suatu nilai yang dianggap baik untuk menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang telah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Di sisi lain Adisusilo (2014: 141) menyatakan bahwa VCT (*Value Clarification Technique*) adalah pendekatan pendidikan nilai, ketika peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya lewat *values problem solving*, diskusi, dialog, dan presentasi. VCT (*Value Clarification Technique*) menekankan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Hall (1973: 11) mengartikan VCT adalah: *“By value clarification we mean a methodology or process by which we help a person to discover values through behavior, feelings, ideas, and through important choices he has made and is continually, in fact, acting upon in and through his life”*. Melalui klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dengan nilai-nilai yang sudah diberikan dari pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menemukan suatu nilai yang dianggap baik untuk menghadapi

suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang telah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Pendekatan VCT ini digunakan dengan tujuan:

- a. Membantu peserta didik supaya menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
- b. Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya.
- c. Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.
- d. Mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai.
- e. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk dibina ke arah peningkatan dan perbaikannya.
- f. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan diterima peserta didik sehingga pada akhirnya nilai tersebut menjadi milik peserta didik.
- g. Melatih peserta didik cara menilai, menerima, dan mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat (Zakiah dan Rusdiana, 2014: 189).

VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai pendekatan pendidikan nilai moral memiliki keunggulan di antaranya, yaitu:

- a. Mampu membina dan menanamkan nilai-nilai moral.

- b. Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan.
- c. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri peserta didik dan nilai moral dalam kehidupan nyata.
- d. Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri peserta didik terutama potensi afektualnya.
- e. Mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan.
- f. Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, berbagai nilai moral yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
- g. Mampu menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi (Djahiri dalam Zakiah, 2014: 189).

Dalam penerapan pendekatan VCT, supaya dapat terlaksana dengan baik diperlukan sistem pendukung, yaitu hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengimplementasikan VCT dan sarana prasarana pembelajaran. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengimplementasikan VCT, yaitu:

- a. Bersikap menerima dan tidak mengadili pilihan nilai peserta didik, menghindari kesan memberi nasehat, menggurui seakan-akan guru lebih tahu dan lebih baik.
- b. Membiarkan adanya keanekaragaman pandangan, dialog dilakukan secara terbuka, bebas, dan individual.
- c. Menghargai kesediaan peserta didik untuk ikut berpartisipasi atau tidak, hindari unsur pemaksaan untuk berpendapat atau bersikap.

- d. Menghargai jawaban atau respon peserta didik, tidak memaksakan peserta didik untuk memberi respon tertentu apabila memang peserta didik tidak mengehendakinya.
- e. Mendorong peserta didik untuk menjawab, mengutarakan, pilihan dan mengambil sikap secara jujur.
- f. Mahir mendengarkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengklarifikasi nilai hidup.
- g. Mahir mengajukan dan membangkitkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut kehidupan pribadi dan sosial (Harmin dalam Sinurat, 2004).

Adapun sarana-prasarana pembelajaran sebagai sistem pendukung yang harus ada antara lain:

- a. Adanya sumber belajar (bahan ajar, modul, *hand out*).
- b. Adanya media pembelajaran.
- c. Adanya nara sumber yang dapat dimanfaatkan peserta didik.
- d. Tersedianya perpustakaan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Menurut Hall (1982) pada intinya dalam proses pembelajaran VCT ada tiga hal, yaitu: 1) Memilih dan menentukan nilai dengan bebas; 2). Merasa senang, bangga, bahagia, dengan pilihan nilai; dan 3). Menginternalisasikan, bersikap, dan melaksanakan atau bertingkah laku sesuai dengan nilai yang menjadi pilihannya.

Adapun penjabaran langkah-langkah proses pembelajaran dengan VCT (*Value Clarification Technique*) adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dengan bebas
Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari segala tekanan. Nilai yang diperoleh dari paksaan atau tekanan dari pihak luar

peserta didik belum dinamakan nilai yang sesungguhnya. Nilai yang sesungguhnya adalah nilai yang dipilih secara bebas.

- b. Memilih dari berbagai alternatif.

Memilih secara bebas mengandakan ada berbagai alternatif. Jika tidak ada alternatif pilihan, maka tidak ada kebebasan memilih. Ini berarti juga bahwa untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.

- c. Memilih sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari masing-masing alternatif.

Memilih nilai berarti menentukan suatu nilai sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari semua alternatif yang ada. Tidak mengetahui akibat dari suatu alternatif berarti tidak mengetahui apa yang akan terjadi dan apa akibatnya. Jika demikian seseorang tidak bebas memilih. Sebaliknya jika seseorang mengetahui akibat-akibat dari alternatif yang ada maka dia dapat memilih dengan lebih tepat.

- d. Menghargai dan senang dengan pilihan yang dibuat.

Nilai adalah sesuatu yang dianggap positif, dihargai, dihormati, dijunjung tinggi, diagungkan, dipelihara. Nilai membuat orang senang, gembira, bersyukur. Kalau menentukan pilihannya dan ternyata sesudah melakukan pilihannya itu seseorang menjadi gembira atau senang, maka seseorang menemukan nilai bagi dirinya. Tetapi jika seseorang menjadi murung, sedih karena pilihannya, maka kiranya seseorang telah keliru dalam menentukan pilihannya. Jadi kalau seseorang memilih sesuatu nilai seharusnya seseorang merasa bahagia, senang atas pilihannya, dan memelihara sebagai sesuatu yang berharga baginya.

- e. Bersedia mengakui pilihan nilai di depan umum.
Jika nilai dijunjung tinggi, dihargai dan membuat orang senang dan bahagia maka orang tentu bersedia mengakui dan menyatakan kepada orang lain. Kalau orang menjunjung tinggi suatu nilai, maka orang yang bersangkutan dapat diharapkan akan mengkomunikasikan kepada orang lain.
- f. Berperilaku sesuai dengan pilihan, atau kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
Agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang, maka sikap hidup, tindakan yang bersangkutan harus berdasarkan nilai-nilai itu. Sedangkan nilai-nilai itu harus diwujudkan atau tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindakan seseorang mencerminkan nilai yang dianut dan yang diyakininya. Seseorang akan bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan nilainya. Dengan demikian nilai itu memberikan arah pada hidupnya.
- g. Berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu pola hidup.
Agar sesuatu sungguh-sungguh menjadi nilai bagi seseorang, maka tindakannya dalam berbagai situasi harus sesuai dengan nilai-nilai. Seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya dan dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi pola hidupnya. Dalam tahapan ini nilai tidak saja dipahami, dimengerti, dan diyakini kebenarannya, tetapi diwujudkan dalam perbuatan atau tindakan hidup.

B. Motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*)

Metode yang dilakukan dengan menggunakan prinsip dasar motivasi, yaitu bahwa setiap orang hanya mau mempelajari hal-hal yang menarik perhatiannya saja dan apa manfaatnya bagi dirinya. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh Keller dan Kopp (1987) dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*). Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention, relevance, confidence* dan *satisfaction* dengan akronim ARCS (Keller dan Kopp, 1987)

1. *Attention* (perhatian)

Attention Adalah bentuk pengarahannya untuk memusatkan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu obyek. Munculnya perhatian didorong oleh rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu seseorang ini muncul karena dirangsang melalui elemen-elemen baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, dan kontradiktif. Peserta didik diharap dapat menimbulkan minat yaitu kecenderungan untuk merasa tertarik pada pelajaran atau pokok pelajaran tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu melahirkan semangat yang baru dan dapat berperan positif dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

2. *Relevance* (relevansi)

Relevance yaitu adanya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran, kebutuhan dan kondisi peserta didik. Ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menunjukkan relevansi dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai setelah mempelajari materi pembelajaran.
- b. Jelaskan manfaat pengetahuan yang akan dipelajari.
- c. Berikan contoh, latihan/tes yang langsung berhubungan dengan kondisi peserta didik atau profesi tertentu.

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan kondisi peserta didik. Peserta didik akan termotivasi bila mereka merasa bahwa apa yang akan dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat bagi mereka.

3. *Confidence* (kepercayaan diri)

Confidence yaitu merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil.

Ada sejumlah strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan harapan peserta didik untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman.
- b. Menyusun pembelajaran menjadi bagian yang lebih kecil, sehingga peserta didik tidak dituntut mempelajari banyak konsep sekaligus.

- c. Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan persyaratan untuk berhasil.
- d. Menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan peserta didik.
- e. Menumbuhkembangkan kepercayaan diri peserta didik dengan pernyataan-pernyataan yang membangun.
- f. Berikan umpan balik konstruktif selama pembelajaran, agar peserta didik mengetahui sejauh mana pemahaman dan prestasi belajar mereka.

4. *Satisfaction* (kepuasan)

Satisfaction adalah perasaan gembira. Perasaan ini dapat positif yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan dalam dirinya. Perasaan ini meningkat kepada perasaan harga diri kelak, membangkitkan semangat belajar diantaranya dengan:

- a. Mengucapkan baik, bagus dan memberikan senyum bila peserta didik menjawab atau mengajukan pertanyaan.
- b. Menunjukkan sikap non verbal positif pada saat menanggapi pertanyaan atau jawaban peserta didik.
- c. Memuji dan memberi dorongan dengan senyuman, anggukan dan pandangan yang simpatik atas prestasi peserta didik.
- d. Memberi tuntunan pada peserta didik agar dapat memberi jawaban yang benar.
- e. Memberi pengarahan sederhana agar peserta didik memberi jawaban yang benar.

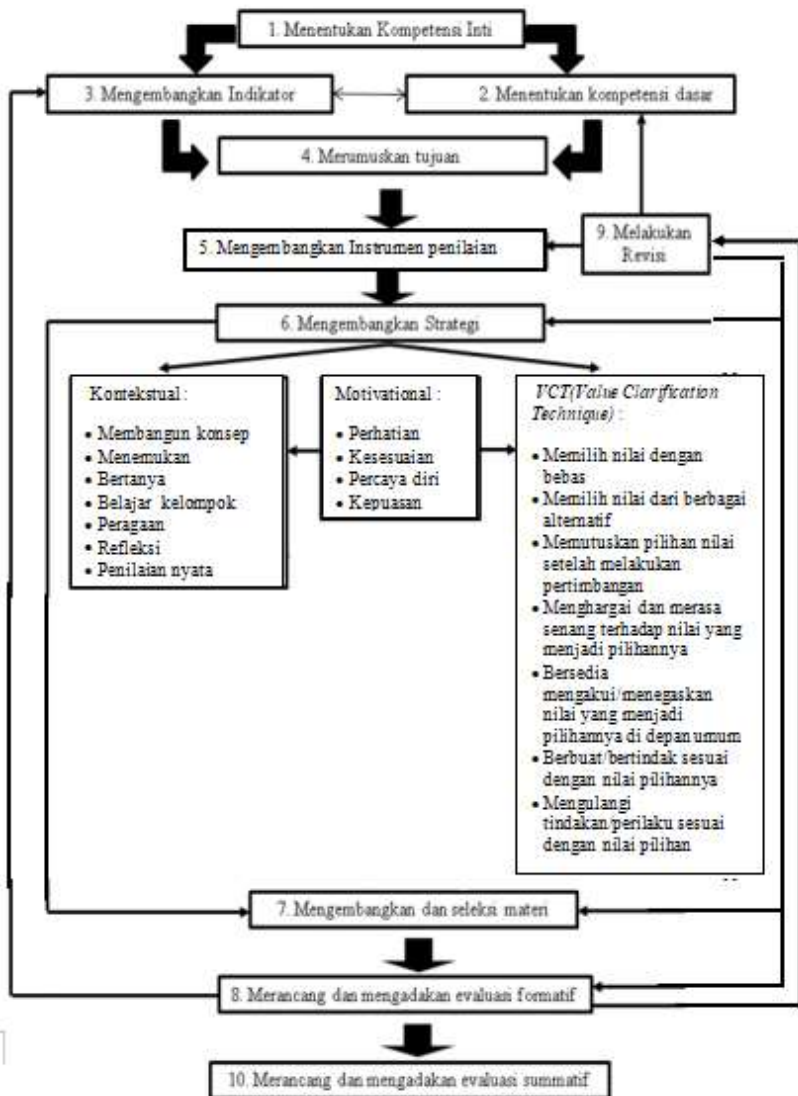
C. Desain Model CVCT Berbasis Motivasional

Desain model CVCT berbasis motivasional disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013, yakni pembelajaran yang

berpusat pada siswa (*Student Center Learning*) yang dikenal dengan pendekatan *saintifik*. Hal-hal yang harus disiapkan dalam pembelajaran model CVCT adalah:

1. Merancang perencanaan pembelajaran dengan mengidentifikasi rambu-rambu penyusunan RPP.
2. Mengidentifikasi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD) sesuai silabus.
3. Merancang pelaksanaan pembelajaran model CVCT yang menghasilkan peningkatan internalisasi nilai-nilai Pancasila.
4. Merancang penilaian, baik penilaian proses dan hasil.

Desain pembelajaran model CVCT berbasis motivasional pada gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



1. Menentukan Kompetensi Inti (KI) dalam pembelajaran PPKn.

Sebelum menentukan Kompetensi Inti (KI) dalam model CVCT ini dilakukan observasi di sekolah dan wawancara terhadap guru dan peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan yang mendesak bagi guru dan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Adapun kompetensi inti ada empat yakni:

- a. KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- d. KI-4: Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

2. Menentukan Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran PPKn.

Pada tahap ini ditentukan Kompetensi dasar (KD) yang didasarkan pada Kompetensi Inti (KI). Adapun kompetensi dasar yang dipilih adalah sebagai berikut:

- a. Menghayati perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip solidaritas yang dilandasi ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya (KD 1 dari KI 1).
- b. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (KD 1 dari KI 2).
- c. Menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (KD 1 dari KI 3).
- d. Menyajikan hasil analisis kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (KD 1 dari KI 4).

3. Mengembangkan indikator dalam pembelajaran PPKn.

Indikator dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Indikator dalam hal ini merupakan ukuran yang akan dipakai sebagai dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan. Sebelum dikembangkan indikator pada tahap ini

dilakukan identifikasi perilaku, karakteristik dan kemampuan awal peserta didik sebelum model CVCT digunakan. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui perilaku, karakteristik dan kemampuan awal yang telah atau belum dikuasai peserta didik.

Adapun indikator yang dikembangkan sebagai berikut:

- a. Menghayati berbagai permasalahan tentang pelanggaran HAM (Indikator dari KD 1 KI 1).
- b. Menghayati upaya perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM (Indikator dari KD 1 KI 1).
- c. Menghayati upaya penegakan HAM (Indikator dari KD 1 KI 1).
- d. Melakukan tindakan yang tidak melanggar HAM (Indikator dari KD 1 KI 2).
- e. Melakukan tindakan yang menunjukkan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM (Indikator dari KD 1 KI 2).
- f. Melakukan tindakan yang membantu upaya penegakan HAM (Indikator dari KD 1 KI 2).
- g. Menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM (Indikator dari KD 1 KI 3).
- h. Memahami upaya-upaya perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM (Indikator dari KD 1 KI 3).
- i. Memahami upaya-upaya penegakan HAM (Indikator dari KD 1 KI 3).
- j. Menyajikan contoh-contoh pelanggaran HAM (Indikator dari KD 1 KI 4).
- k. Menunjukkan contoh-contoh perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM (Indikator dari KD 1 KI 4).

- I. Menunjukkan contoh-contoh penegakan HAM (Indikator dari KD 1 KI 4).

4. Merumuskan tujuan

Merumuskan tujuan khusus model pembelajaran CVCT dalam pembelajaran PPKn yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual dan sikap sosial. Melalui model CVCT siswa dapat:

- a. Menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM di Indonesia.
- b. Memahami upaya-upaya perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.
- c. Memahami upaya-upaya penegakan HAM yang dilakukan pemerintah dan masyarakat.
- d. Menyajikan contoh-contoh pelanggaran HAM di Indonesia.
- e. Menunjukkan contoh-contoh perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM yang dilakukan pemerintah dan masyarakat.
- f. Menunjukkan contoh-contoh penegakan HAM yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.
- g. Menghayati berbagai permasalahan tentang pelanggaran HAM yang terjadi di masyarakat Indonesia.
- h. Menghayati upaya perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.
- i. Menghayati upaya penegakan HAM yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

- j. Melakukan tindakan yang tidak melanggar HAM dalam kehidupan, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
- k. Melakukan tindakan yang menunjukkan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- l. Melakukan tindakan yang membantu upaya penegakan HAM dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

5. Mengembangkan instrumen

Mengembangkan instrumen penilaian model pembelajaran CVCT dalam pembelajaran PPKn. Instrumen penilaian berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen yang dikembangkan dalam pembelajaran model CVCT pada pembelajaran PPKn meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian pengetahuan menggunakan tes objektif. Penilaian sikap dan keterampilan menggunakan skala sikap.

6. Mengembangkan model, strategi dan metode pembelajaran model CVCT dalam pembelajaran PPKn

Strategi pembelajarannya mengacu pembelajaran konstruktivisme dengan pendekatan *student center learning*. Model pembelajarannya menggunakan model CVCT berbasis motivasional yang merupakan penggabungan antara model *contextual* dengan pendekatan VCT yang didasarkan pada motivasi peserta didik yang mengacu pada motivasi ARCS. Adapun metode yang akan digunakan adalah metode observasi, tanya jawab, diskusi, *modelling*, tugas, dialog, curah pendapat (*brain storming*), dan bermain peran.

7. Mengembangkan materi pembelajaran PPKn.

Materi yang dikembangkan adalah materi pembelajaran PPKn Sekolah Menengah Kejuruan kelas XI pada semester genap yang sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun materinya sebagai berikut:

- a. Berbagai permasalahan tentang pelanggaran HAM.
- b. Upaya perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM.
- c. Upaya penegakan HAM.

8. Merancang dan mengadakan evaluasi formatif yang akan digunakan dalam model CVCT berbasis motivasional dalam pembelajaran PPKn.

Evaluasi formatif ini akan dilakukan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi formatif ini berbentuk satu-satu, kelompok kecil dan evaluasi lapangan. Tujuan evaluasi ini untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan program. Evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Ada dua alat penilaian yang digunakan, yakni tes dan non tes.

9. Melakukan revisi model pembelajaran CVCT berbasis motivasional dalam pembelajaran PPKn.

Revisi model merupakan langkah terakhir dari proses desain model pembelajaran CVCT berbasis motivasional. Revisi model dilakukan berdasarkan rekomendasi dari evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan terhadap langkah-langkah atau komponen model pembelajaran CVCT berbasis motivasional setelah diuji cobakan. Evaluasi formatif dilakukan dengan tujuan

untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan konsep model beserta komponen-komponennya. Jika telah dilakukan revisi maka model tersebut telah dianggap selesai atau final sebagai produk model pembelajaran CVCT berbasis motivasional pada mata pelajaran PPKn siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

10. Merancang dan mengadakan evaluasi sumatif pada model CVCT berbasis motivasional dalam pembelajaran PPKn.

Evaluasi sumatif merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan pada akhir uji coba model pembelajaran. Setelah langkah-langkah pengembangan model CVCT berbasis motivasional yang diawali dari pengajuan draf model, uji validasi, revisi, uji coba terbatas dan uji coba diperluas serta uji keefektifan selesai dilakukan maka baru dilakukan evaluasi sumatif. Evaluasi ini tidak melibatkan perancang model. Evaluasi sumatif dilakukan oleh orang independen. Evaluasi sumatif merupakan evaluasi terhadap model yang dikembangkan yang dilakukan dalam satu paket uji coba. Secara umum evaluasi sumatif bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan model yang dikembangkan.

D. Sintaks Model CVCT Berbasis Motivasional dalam Pembelajaran PPKn

SINTAKS MODEL CVCT BERBASIS MOTIVASIONAL

No	Komponen	Langkah	Motivasional (ARCS)	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1		Apersepsi	Menciptakan perhatian siswa dan Menciptakan	- Guru menyampaikan indikator, tujuan dan motivasi	Memperhatikan indikator, tujuan yang

			minat siswa untuk belajar (<i>attention/perhatian</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa memilih nilai dengan bebas berkaitan dengan nilai Pancasila 	diampaikan guru dan merespon motivasi <ul style="list-style-type: none"> - Memilih nilai dengan bebas
2	Membangun konsep	Mengamati	Menciptakan kepercayaan diri siswa dan kesesuaian (<i>confidence/percaya diri dan relevation/kesesuaian</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan diswa - Guru meminta siswa memilih nilai dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan nilai pancasila 	Membaca buku teks dan melakukan pengamatan <ul style="list-style-type: none"> - Memilih nilai dari berbagai alternatif
3	Menejukan	Mengamati Menanya Mengumpulkan data	Mengkaitkan dengan kebutuhan, dan lingkungan siswa (<i>relevantion/kesesuaian</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menayangkan suatu peristiwa - Guru menugaskan siswa untuk mengamati tayangan dan lingkungan sekitar - Guru meminta siswa memutuskan pilihan nilai 	Melakukan pengamatan <ul style="list-style-type: none"> - Bertanyadan menjawab pertanyaan guru - Memutuskan pilihan nilai - setelah melakukan

				Pancasila setelah melakukan pertimbangan.	pertimbangan
4	Bertanya	Menanya	Menciptakan kepercayaan diri siswa dan mewujudkan kepuasan siswa. (<i>Confidence</i> /kepercayaan diri dan <i>satisfaction</i> /kepuasan)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya kepada guru dan guru bertanya kepada siswa - Guru meminta siswa menghargai terhadap nilai yang menjadi pilihannya terkait dengan nilai Pancasila 	Menjawab pertanyaan guru dan bertanya kepada guru Menghargai dan merasa senang terhadap nilai yang menjadi pilihannya
5	Belajar Kelompok	Diskusi kelompok	Menciptakan kepercayaan diri siswa dan mewujudkan kepuasan siswa. (<i>Confidence</i> /kepercayaan diri dan <i>satisfaction</i> /kepuasan)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan tata cara berdiskusi dan menentukan tema - Guru meminta siswa Bersedia mengakui nilai yang menjadi pilihannya di depan umum terkait dengan nilai Pancasila 	Siswa melakukan diskusi Bersedia mengakui/menegaskan nilai yang menjadi pilihannya di depan umum

6	Peragaan	Mengkomunikasikan	Menciptakan kepercayaan diri siswa dan mewujudkan kepuasan siswa. (<i>Confidence/kepercayaan diri dan satisfaction/kepuasan</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan tata cara presentase yang baik, dan guru meminta siswa untuk presentasi - Guru meminta siswa melakukan tindakan yang sesuai dengan pilihannya terkait dengan nilai pancasila 	Siswa melakukan presentasi dalam kelompok atau kelas Berbuat/bertindak sesuai dengan nilai pilihannya
7	Refleksi	Megasiasikan	Menciptakan kesesuaian (<i>relevantion</i>) dan kepuasan (<i>satisfaction</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menugaskan kepada siswa untuk mengkaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata - Guru meminta siswa untuk merenungkan berbagai kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari - Guru meminta siswa 	Siswa melakukan perencanaan dan menyampaikan hasil perencanaan Mengulang i tindakan /perilaku sesuai dengan nilai pilihan

				mengulangi tindakannya terkait dengan nilai Pancasila	
8	Penilaian nyata	Penilaian dan Penutup	Menciptakan kepercayaan diri (<i>confidence</i>) dan kepuasan (<i>satisfaction</i>)	- Guru melakukan penilaian akhir pembelajaran	Siswa mengerjakan tes

E. Contoh Rancangan Pembelajaran Model CVCT Berbasis Motivasional dalam Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum 2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
Mata pelajaran : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Kelas/semester : XI/ gasal
Materi pembelajaran : Kasus-Kasus Pelanggaran HAM, Upaya Perlindungan, Pemajuan dan Pemenuhan HAM, serta Penegakan HAM.
Alokasi Waktu : 4 X 2 jam pelajaran (4 pertemuan).

A. Kompetensi Inti (KI).

1. Kompetensi Inti (KI) 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Kompetensi Inti (KI) 2: menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong

royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Kompetensi Inti (KI) 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Kompetensi Inti (KI) 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif, dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar (KD)

1. Menghayati perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip solidaritas yang dilandasi ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya (KD 1 dari KI 1).

2. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (KD 1 dari KI 2).
3. Menganalisis Kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (KD 1 dari KI 3).
4. Menyajikan hasil analisis kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (KD 1 dari KI 4).

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menghayati berbagai permasalahan tentang pelanggaran HAM (Indikator dari KD 1 KI 1). Nilai yang akan dicapai adalah nilai kemanusiaan.
2. Menghayati upaya perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM (Indikator dari KD 1 KI 1). Nilai yang akan dicapai adalah nilai keadilan.
3. Menghayati upaya penegakan HAM (Indikator dari KD 1 KI 1). Nilai yang akan dicapai adalah nilai keadilan.
4. Melakukan tindakan yang tidak melanggar HAM (Indikator dari KD 1 KI 2). Nilai yang akan dicapai adalah nilai demokrasi.
5. Melakukan tindakan yang menunjukkan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM (Indikator dari KD 1 KI 2). Nilai yang akan dicapai adalah keadilan.

6. Melakukan tindakan yang membantu upaya penegakan HAM (Indikator dari KD 1 KI 2). Nilai yang akan dicapai adalah nilai kemanusiaan.
7. Menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM (Indikator dari KD 1 KI 3). Nilai yang akan dicapai adalah nilai sosial.
8. Memahami upaya-upaya perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM (Indikator dari KD 1 KI 3). Nilai yang akan dicapai adalah nilai ketuhanan.
9. Memahami upaya-upaya penegakan HAM (Indikator dari KD 1 KI 3). Nilai yang akan dicapai adalah nilai keadilan
10. Menyajikan contoh-contoh pelanggaran HAM (Indikator dari KD 1 KI 4). Nilai yang akan dicapai adalah nilai kemanusiaan
11. Menunjukkan contoh-contoh perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM (Indikator dari KD 1 KI 4). Nilai yang akan dicapai adalah nilai demokrasi.
12. Menunjukkan contoh-contoh penegakan HAM (Indikator dari KD 1 KI 4). Nilai yang akan dicapai adalah nilai persatuan.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah selesai pelajaran diharapkan:

1. Peserta didik mampu menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM di Indonesia secara kritis.
2. Nilai yang harus dikuasai peserta didik adalah nilai kemanusiaan.
3. Peserta didik dapat mendeskripsikan upaya-upaya perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM yang

dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dengan benar.

4. Nilai yang harus dikuasai peserta didik adalah nilai keadilan
5. Peserta didik dapat mendeskripsikan upaya-upaya penegakan HAM yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dengan benar.
6. Nilai yang harus dikuasai peserta didik adalah nilai keadilan.
7. Peserta didik mampu menyajikan contoh-contoh pelanggaran HAM di Indonesia minimal 5.
8. Nilai yang harus dikuasai peserta didik adalah nilai demokrasi.
9. Peserta didik mampu menunjukkan contoh-contoh perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM yang dilakukan pemerintah dan masyarakat minimal 3.
10. Nilai yang harus dikuasai peserta didik adalah nilai keadilan.
11. Peserta didik dapat menunjukkan contoh-contoh penegakan HAM yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat minimal 3.
12. Nilai yang harus dikuasai peserta didik adalah nilai kemanusiaan.
13. Peserta didik mampu menghayati berbagai permasalahan tentang pelanggaran HAM yang terjadi di masyarakat Indonesia dengan sepenuh hati.
14. Nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah nilai sosial.

15. Peserta didik mampu menghayati upaya perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat secara utuh.
16. Nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah nilai ketuhanan.
17. Peserta didik mampu menghayati upaya penegakan HAM yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dengan sepenuh hati.
18. Nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah nilai keadilan.
19. Peserta didik mampu melakukan tindakan yang tidak melanggar HAM dalam kehidupan, bermasyarakat berbangsa dan bernegara sesuai norma-norma yang berlaku.
20. Nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah nilai kemanusiaan.
21. Peserta didik mampu melakukan tindakan yang menunjukkan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan peraturan yang ada.
22. Nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah nilai demokrasi.
23. Peserta didik mampu melakukan tindakan yang membantu upaya penegakan HAM dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan harapan masyarakat, pemerintah, dan negara.
24. Nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah nilai persatuan.

E. Materi Pembelajaran

Secara umum materi pembelajaran ini, meliputi:

1. Pelanggaran HAM di Indonesia.
2. Upaya perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan HAM.
3. Upaya penegakkan HAM.

Secara khusus materi pembelajaran ini, meliputi:

1. Berbagai permasalahan tentang pelanggaran HAM.
2. Nilai-Nilai perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM.
3. Nilai-nilai penegakan HAM.
4. Tindakan yang tidak melanggar HAM.
5. Tindakan yang menunjukkan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM.
6. Tindakan yang membantu upaya penegakan HAM
7. Kasus-kasus pelanggaran HAM.
8. Upaya perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM.
9. Upaya penegakan HAM.
10. Contoh-contoh pelanggaran HAM.
11. Contoh-contoh perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM.
12. Menunjukkan contoh-contoh penegakan HAM.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan pertama dan kedua (2 x 2 Jam pelajaran).
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - 1) Guru membuka dengan mengucapkan salam.
 - 2) Guru meminta kepada salah satu siswa untuk memimpin doa.

- 3) Guru mengecek kehadiran siswa.
 - 4) Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu wajib bersama-sama untuk menumbuhkan nilai nasionalisme.
 - 5) Guru memberikan motivasi siswa agar memiliki perhatian terhadap materi yang akan dipelajari melalui pertanyaan apakah materi yang akan dibahas ini penting untuk dipelajari atau tidak.
 - 6) Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya, dengan cara menanyakan materi yang dibahas sebelumnya.
 - 7) Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti.
- 1) Guru menugaskan siswa untuk membaca buku teks tentang pelanggaran HAM di Indonesia.
 - 2) Guru meminta siswa untuk mengamati gambar/video tentang pelanggaran HAM.
 - 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan berkaitan dengan tayangan pelanggaran HAM. Pertanyaan dari siswa dikembangkan untuk ditanggapi oleh siswa yang lain dan guru.
 - 4) Berdasarkan tayangan video pelanggaran HAM siswa ditugasi untuk menilai apakah kasus pelanggaran HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

- 5) Peserta didik diminta untuk memilih dengan bebas nilai-nilai kemanusiaan terkait dengan pelanggaran HAM yang ada dalam tayangan video yang sesuai dengan dirinya.
- 6) Peserta didik diminta untuk memilih nilai kemanusiaan dari berbagai alternatif nilai terkait dengan pelanggaran HAM yang ada dalam tayangan video.
- 7) Peserta didik diminta untuk menentukan pilihan nilai kemanusiaan setelah melakukan berbagai pertimbangan terkait dengan pelanggaran HAM.
- 8) Peserta didik diminta untuk mengungkapkan alasan pemilihan nilai kemanusiaan terkait dengan pelanggaran HAM yang dipilihnya di depan kelas.
- 9) Peserta didik diminta untuk melakukan tindakan kongkrit dari nilai kemanusiaan terkait dengan pelanggaran HAM dan dilakukan secara berulang-ulang.
- 10) Kelas dibagi menjadi 5 kelompok untuk melakukan diskusi tentang permasalahan pelanggaran HAM sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 11) Salah satu dari masing-masing kelompok untuk presentasi dihadapan kelompoknya tentang kesimpulan dari hasil diskusi.

- 12) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di kelas dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.
 - 13) Masing-masing kelompok mengemukakan nilai-nilai Pancasila yang bisa diambil dari pelaksanaan diskusi kelompok.
 - 14) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dibahas dan melakukan perenungan terhadap materi yang dipelajari apakah materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa, materi yang dipelajari membuat kepercayaan kepada siswa, dan apakah materi yang dipelajari memberi manfaat dan kepuasan siswa.
 - 15) Guru melakukan penilaian baik penilaian proses maupun penilaian hasil.
- c. Kegiatan Penutup
- 1) Guru melakukan tindak lanjut dengan menugaskan siswa untuk membuat kliping yang dikerjakan di rumah tentang pelanggaran HAM dan diberikan ulasan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila.
 - 2) Peserta didik diminta untuk melakukan perenungan tentang nilai-nilai kemanusiaan terkait dengan pelanggaran HAM yang telah dipilihnya dan implementasikan dalam tindakan di kelas dan di sekolah.

- 3) Guru meminta siswa untuk memberi tanggapan tentang pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlangsung.
 - 4) Guru menyampaikan informasi tentang kegiatan dan meteri berikutnya.
2. Pertemuan Ketiga (1 x 2 Jam Pelajaran).
- a. Kegiatan Pendahuluan
- 1) Guru membuka dengan mengucapkan salam.
 - 2) Guru meminta kepada salah satu siswa untuk memimpin doa.
 - 3) Guru mengecek kehadiran siswa.
 - 4) Guru mengajak siswa menyanyikan lagu wajib bersama-sama untuk menumbuhkan nilai nasionalisme.
 - 5) Guru memberikan motivasi siswa agar memiliki perhatian terhadap materi yang akan dipelajari melalui pertanyaan apakah materi yang akan dibahas ini penting untuk dipelajari atau tidak.
 - 6) Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya, dengan cara menanyakan materi yang dibahas sebelumnya.
 - 7) Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti.
- 1) Guru menugaskan siswa untuk membaca buku teks tentang upaya perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan HAM

- 2) Guru meminta siswa untuk mengamati gambar/video tentang perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan HAM
- 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan berkaitan dengan tayangan perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan HAM. Pertanyaan dari siswa dikembangkan untuk ditanggapi oleh siswa yang lain dan guru.
- 4) Berdasarkan tayangan video pelanggaran HAM siswa ditugasi untuk menilai apakah kasus perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- 5) Peserta didik diminta untuk memilih dengan bebas nilai-nilai keadilan yang ada dalam tayangan video yang sesuai dengan dirinya yang terkait dengan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM.
- 6) Peserta didik diminta untuk memilih nilai keadilan dari berbagai alternatif nilai yang ada terkait dengan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM dalam tayangan video
- 7) Peserta didik diminta untuk menentukan pilihan nilai keadilan setelah melakukan berbagai pertimbangan terkait dengan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM.
- 8) Peserta didik diminta untuk mengungkapkan alasan pemilihan nilai keadilan yang dipilihnya di

depan kelas terkait dengan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM.

- 9) Peserta didik diminta untuk melakukan tindakan kongkrit dari nilai keadilan dan dilakukan secara berulang-ulang terkait dengan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM.
- 10) Kelas dibagi menjadi 3 kelompok untuk melakukan diskusi tentang permasalahan perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan HAM sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 11) Salah satu dari masing-masing kelompok untuk presentasi dihadapan kelompoknya tentang kesimpulan dari hasil diskusi.
- 12) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di kelas dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.
- 13) Masing-masing kelompok mengemukakan nilai-nilai pancasila yang bisa diambil dari pelaksanaan diskusi.
- 14) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dibahas dan melakukan perenungan terhadap materi yang dipelajari apakah materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa, materi yang dipelajari membuat kepercayaan kepada siswa, dan apakah materi yang dipelajari memberi manfaat dan kepuasan siswa.

15) Guru melakukan penilaian baik penilaian proses maupun penilaian hasil.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru memberikan tindak lanjut dengan menugaskan siswa untuk melakukan wawancara dengan nara sumber, apakah Indonesia telah melaksanakan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM bagi warga negaranya.

2) Peserta didik diminta untuk melakukan perenungan terhadap nilai-nilai keadilan yang telah dipilih dan diimplementasikan dalam tindakan di kelas dan di sekolah terkait dengan perlindungan, pemajuan dan pemenuhan HAM.

3) Guru meminta siswa untuk memberi tanggapan tentang pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlangsung.

4) Guru menyampaikan informasi tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

3. Pertemuan Keempat (1x2 jam pelajaran).

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru membuka dengan mengucapkan salam.

2) Guru meminta kepada salah satu siswa untuk memimpin doa.

3) Guru mengecek kehadiran siswa.

4) Peserta didik menyanyikan lagu wajib bersama-sama untuk menumbuhkan nilai nasionalisme.

- 5) Guru memberikan motivasi siswa agar memiliki perhatian terhadap materi yang akan dipelajari melalui pertanyaan apakah materi yang akan dibahas ini penting untuk dipelajari atau tidak.
 - 6) Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya, dengan cara menanyakan materi yang dibahas sebelumnya.
 - 7) Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti.
- 1) Guru menugaskan siswa untuk membaca buku teks tentang upaya penegakan HAM oleh pemerintah.
 - 2) Guru meminta siswa untuk mengamati gambar/video tentang upaya penegakan HAM
 - 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan berkaitan dengan upaya penegakan HAM. Pertanyaan dari siswa dikembangkan untuk ditanggapi oleh siswa yang lain dan guru.
 - 4) Berdasarkan tayangan video pelanggaran HAM siswa ditugasi untuk menilai apakah upaya penegakan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
 - 5) Peserta didik diminta untuk memilih dengan bebas nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang

ada terkait dengan penegakan HAM dalam tayangan video yang sesuai dengan dirinya.

- 6) Peserta didik diminta untuk memilih nilai kemanusiaan dan keadilan dari berbagai alternatif nilai yang ada terkait dengan penegakan HAM dalam tayangan video.
- 7) Peserta didik diminta untuk menentukan pilihan nilai kemanusiaan dan keadilan setelah melakukan berbagai pertimbangan terkait dengan penegakan HAM.
- 8) Peserta didik diminta untuk mengungkapkan alasan pemilihan nilai kemanusiaan dan keadilan yang dipilihnya terkait dengan penegakan HAM di depan kelas atau di sekolah.
- 9) Peserta didik diminta untuk melakukan tindakan kongkrit nilai kemanusiaan dan keadilan terkait dengan penegakan HAM dan dilakukan secara berulang-ulang.
- 10) Kelas dibagi menjadi 6 kelompok untuk melakukan diskusi tentang permasalahan upaya HAM sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 11) Salah satu dari masing-masing kelompok untuk presentasi di hadapan kelompoknya tentang kesimpulan dari hasil diskusi.
- 12) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di kelas dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.

- 13) Masing-masing kelompok mengemukakan nilai-nilai Pancasila yang bisa diambil dari pelaksanaan diskusi kelompok maupun diskusi kelas.
 - 14) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dibahas dan melakukan perenungan terhadap materi yang dipelajari apakah materi yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa, materi yang dipelajari membuat kepercayaan kepada siswa, dan apakah materi yang dipelajari memberi manfaat dan kepuasan siswa.
 - 15) Guru melakukan penilaian baik penilaian proses maupun penilaian hasil.
- c. Kegiatan Penutup
- 1) Guru memberikan tindak lanjut dengan menugaskan siswa untuk melakukan observasi di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dimana siswa bertempat tinggal, tentang tindakan dirinya sendiri, keluarga dan warga masyarakat dalam mewujudkan lingkungan keluarga dan masyarakat yang damai tanpa ada pelanggaran HAM.
 - 2) Peserta didik melakukan perenungan terhadap nilai kemanusiaan dan keadilan terkait dengan penegakan HAM yang telah dipilih dan diimplementasikan di kelas dan di sekolah.

- 3) Guru meminta siswa untuk memberi tanggapan tentang pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlangsung.
- 4) Guru menyampaikan informasi tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

G. Penilaian

1. Penilaian sikap spiritual
 - a. Teknik : Non tes
 - b. Instrumen : Lembar observasi sikap spiritual (Terlampir).
2. Penilaian sikap sosial
 - a. Teknik : Non tes
 - b. Instrumen : Lembar observasi sikap sosial (Terlampir).
 - c. Penilaian perbuatan
3. Penilaian Pengetahuan
 - a. Teknik : Tes
 - b. Bentuk : Tertulis
 - c. Instrumen : Soal objektif dan uraian (Terlampir).
4. Penilaian Keterampilan
 - a. Teknik : Non tes
 - b. Instrumen : Lembar observasi (Terlampir).

H. Media dan Sumber belajar

1. Media pembelajaran
 - a. Video pembelajaran kasus pelanggaran HAM
 - b. Video pembelajaran kegiatan terpenuhinya hak-hak warga negara/masyarakat.
 - c. Video pembelajaran kegiatan dilingkungan keluarga dan masyarakat yang menggambarkan tindakan keluarga dan masyarakat yang damai, aman dan tentram, tanpa ada pelanggaran hak asasi manusia.
2. Sumber belajar
 - a. Yuyus Kardiman. (2013). ***Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan***, untuk SMA/SMK/MA. Jakarta: Erlangga.
 - b. M. Taupan. (2015). ***Buku Siswa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan***, untuk SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya

Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

A. Tugas Kelompok.

Bentuklah kelompok yang terdiri atas 5-6 siswa. Carilah kasus pelanggaran HAM berat di Indonesia, selain dari contoh kasus yang disajikan dalam buku ini. Kalian bisa mencarinya di media cetak maupun elektronik. Analisislah kasus yang kalian pilih, dari kronologis hingga penyelesaian kasus tersebut. Presentasikan hasil kerja kalian di depan kelas, bandingkan hasilnya dengan kelompok lain.

B. Tugas Individu.

Pelanggaran HAM tidak hanya sebatas pada kekerasan

berujung pada penghilangan nyawa manusia, kekerasan, dan perusakan. Masih banyak pelanggaran-pelanggaran HAM yang terkadang tidak disadari bahwa itu sebuah bentuk pelanggaran HAM. Tugas Anda adalah mencari contoh-contoh kasus tersebut misalnya tema lingkungan, pembangunan ekonomi, pelayanan kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Analisislah kasus tersebut, kumpulkan hasil kerja Anda kepada guru.

PORTOFOLIO

Bacalah berita berikut dengan saksama!

KOMNAS ANAK : KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK SUDAH DARURAT

Komisi Nasional Perlindungan Anak, Senin (28/4) menyatakan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia sudah sangat darurat dan mengancam dunia anak. Kasus pedofilia yang sedang ramai disorot media di sebuah sekolah di Jakarta menambah daftar panjang kasus kekerasan seksual pada anak-anak di bawah umur yang terjadi di Indonesia.

Namun, tidak hanya di Jakarta, kasus serupa juga menimpa 11 pelajar di Medan, yang dilakukan oleh gurunya. Juga di Tenggarong, Kalimantan Timur, seorang guru melakukan pelecehan kepada muridnya. Bahkan, di tahun 2010 lalu, kasus pedofilia yang disertai kasus pembunuhan dan mutilasi menimpa empat belas anak jalanan di Jakarta.

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, mengatakan bahwa kejahatan seksual yang terjadi sekarang ini sedang mengancam dunia anak. Hal ini, kata Arist, perlu disikapi

serius oleh berbagai pihak, khususnya pemerintah.

Menurutnya, situasi kejahatan seksual terhadap anak sudah sangat darurat. Kejahatan seksual lanjutnya sekarang tidak hanya terjadi di luar rumah tetapi ada juga yang terjadi di dalam rumah, di mana predatornya adalah orang terdekat korban.

Berdasarkan laporan yang masuk ke Komisi Nasional Perlindungan Anak setiap hari, 60 persen merupakan kejahatan seksual terhadap anak. Untuk itu, perlu adanya tim reaksi cepat perlindungan anak di sekolah, di lingkungan tingkat Rukun Tetangga (RT). Tim ini perlu melibatkan peran serta masyarakat.

Selain itu, menurut Arist, perlu juga adanya pengetahuan yang diberikan kepada anak terkait masalah ini. “Bahwa tempat kejadian setelah rumah adalah sekolah. Sekolah bisa melakukan simulasi-simulasi bagaimana mengajarkan anak, misalnya apa yang tertutup di balik baju, anak aiberikan pengetahuan yang cukup, bahwa hanya bisa disentuh oleh tiga orang, yaitu dirimu sendiri, ibumu, dan dokter, dokter juga harus didampingi. Kemudian mengajarkan berani berteriak mengatakan tidak,” papar **AristMerdeka** Sirait.

Banyaknya kasus pedofilia di Indonesia menunjukkan anak-anak rentan menjadi korban. Lemahnya kendali sosial masyarakat dituding menjadi penyebab maraknya kasus pedofilia. Sementara itu, kriminolog dari Universitas Indonesia, Ronny Nitibaskara, mengatakan penegakan hukum pada pelaku kejahatan seksual pada anak masih sangat lemah. Menurutnya, pelaku seharusnya mendapatkan hukum yang lebih berat.

Ronny menjelaskan, “Pasal 292 KUHP itu pun mengandung kelemahan yang diatur hanya orang dewasa membujuk anak.

Pelaku kekerasan seksual terhadap anak harus dihukum berat karena menghancurkan anak itu, masa depannya, sekolahnya, trauma psikologis yang mengancam perkembangan psikis. Jadi, yang perlu diatur adalah penegakan hukumnya harus benar-benar dilakukan.”

Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Bareskrim Mabes Polri mencatat sepanjang tahun 2013, sekurangnya terjadi 1600 kasus asusila mulai dari pencabulan hingga kekerasan fisik pada anak-anak.

Sumber: Fathiyah Wardah,

<http://umnu.voaindonesia.com/content/kpai-kekcrasan~seksual-terhadap-anak-51ulah-darurat!1902840.html>, diakses pada 22 Mei 2014 (dengan pengubahan seperlunya).

Berdasarkan berita di atas, jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Apakah kekerasan seksual terhadap anak merupakan pelanggaran HAM? Jelaskan!
2. Mengapa anak-anak rentan terhadap kejahatan seksual? Jelaskan menurut pemahaman Anda.
3. Jelaskan faktor-faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap anak!
4. Bagaimana upaya penegakan hukum terhadap kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia? Apakah sudah sesuai dengan hukum yang berlaku dan harapan masyarakat? Jelaskan menurut pemahamanmu!
5. Jelaskan upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk melindungi hak asasi anak agar terhindar dari kekerasan. Sebutkan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan dari

pemerintah.

Lampiran 1. Form Penilaian Diri

Untuk membantu Anda menilai diri setelah mempelajari materi ini, isilah tabel berikut dengan tanda centang (✓) sesuai keadaan sebenarnya.

No.	Kemampuan yang diharapkan	Sudah mampu	Belum mampu
1.	Dapat menjelaskan kasus pelanggaran HAM.		
2.	Menganalisis dan menyajikan kasus-kasus pelanggaran HAM.		
3.	Memahami HAM dengan nilai-nilai dalam Pancasila.		
4.	Memahami upaya penegakan HAM di Indonesia oleh pemerintah dalam rangka perlindungan, penegakan, dan pemenuhan HAM.		
5.	Menyajikan sikap dan tindakan yang menjunjung hak asasi manusia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.		
6.	Menghargai pemeluk agama lain		

7.	Tidak melakukan kekerasan kepada orang lain.		
8.	Menghargai suku dan budaya lain		
1.	Menghargai pendapat orang lain		
2.	Giat belajar untuk mencapai cita-cita		

Lampiran 2. Instrumen Penilaian.

1. Penilaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual.

- a. Teknik : Non Tes
- b. Jenis : Tertulis.
- c. Instrumen : Skala sikap

Berilah tanda cek (v) pada pada skala sika p di bawah ini.

Pernyataan Positif/skor	Peenyataan Negatif/skor
SS : Sangat Seetuju : 5	SS : Sangat Setuju : 1
S : Setuju : 4	S : Setuju : 2
R : Ragu-Ragu : 3	R : Ragu-Ragu : 3
TS: Tidak Setuju : 2	TS: Tidak Setuju : 4
STS: Sangat Tidak Setuju: 1	STS: Sangat Tidak Setuju: 5

No	Pernyataan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Meyakini kebenaran agama yang dianutnya					
2	Berdoa secara sungguh-sungguh dan hikmad					
3	Tidak konsisten dalam Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya					
4	Menghormati teman yang menjalankan ibadah					
5	Menghina pemeluk agama lain					
6	Mengganggu pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah.					

2. Penilaian Kompetensi Inti Sikap Sosial

- a. Teknik : Non Tes
- b. Jenis : Tertulis.
- c. Instrumen : Skala sikap

Berilah tanda chek (v) pada pada skala sikap di bawah ini.

Pernyataan Positif/skor	Peenyataan Negatif/skor
SS : Sangat Seetuju : 5	SS : Sangat Setuju : 1
S : Setuju : 4	S : Setuju : 2
R : Ragu-Ragu : 3	R : Ragu-Ragu : 3
TS: Tidak Setuju : 2	TS: Tidak Setuju : 4
STS: Sangat Tidak Setuju: 1	STS: Sangat Tidak Setuju: 5

No	Pernyataan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Menghargai sesama teman di kelas					
2	Saling bekerja sama dengan teman yang lain					
3	Memaksakan kehendak kepada teman					
4	Menghormati teman					
5	Menuntut hak					
6	Saling membantu dalam ujian					

3. Penilaian Kompetensi Pengetahuan
 - a. Teknik : Tes
 - b. Jenis : Tertulis
 - c. Instrumen : Soal tes objektif pilihan ganda.

A. Petunjuk mengerjakan

1. Awali mengerjakan soal dengan berdoa.
2. Tulislah nama lengkap dan nomor induk siswa.
3. Kerjakan soal dengan sungguh-sungguh dan penuh kejujuran.
4. Jawablah pertanyaan ini dengan cara memberikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e yang dianggap paling benar.

B. Soal Tes.

1. Hak yang paling mendasar dari semua hak adalah
 - a. Memperoleh kekayaan.
 - b. Beragama.
 - c. Merdeka.
 - d. Hidup
 - e. Menjadi warga negara.
2. Larangan untuk melakukan kekerasan dan perampasan merupakan upaya untuk melindungi hak manusia untuk.....
 - a. Hidup.
 - b. Memilih.
 - c. Atas rasa aman dan tenteram.
 - d. Memperoleh rasa keadilan.
 - e. Bebas beragama.

3. Kebebasan bergerak, bepergian, dan berpindah tempat merupakan hak....
 - a. Pribadi
 - b. Politik
 - c. Ekonomi
 - d. Hukum
 - e. Sosial dan budaya
4. *Right of legal equality* adalah hak untuk...
 - a. Mendapatkan peradilan dan perlindungan hukum
 - b. Mendapatkan perlakuan yang sama dalam hukum dan pemerintahan
 - c. Mendirikan partai politik
 - d. Berserikat dan berkumpul
 - e. Mengeluarkan ide dan gagasan.
5. Pelanggaran HAM menurut sifatnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu kejahatan ...
 - a. Tunggal dan masif
 - b. Berat dan ringan
 - c. Terbuka dan terselubung
 - d. Terencana dan tidak terencana
 - e. Biasa dan luar biasa
6. Subjek pelanggaran HAM adalah
 - a. Aparat negara
 - b. Suku
 - c. Agama
 - d. Ras
 - e. Adat istiadat

7. Salah satu perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari serangan yang meluas sistematis yang ditujukan kepada penduduk sipil adalah definisi dari kejahatan
 - a. Penganiayaan
 - b. Kemanusiaan
 - c. Pemaksaan
 - d. Kejahatan umum
 - e. Genosida
8. Salah satu kasus pelanggaran HAM yang dipicu oleh masalah SARA adalah ...
 - a. Peristiwa Trisakti
 - b. Kasus terbunuhnya Marsinah
 - c. Peristiwa Aceh
 - d. Terbunuhnya Munir
 - e. Kasus Tanjung Priok
9. Salah satu kasus pelanggaran HAM yang dilatar belakangi adanya kerusuhan sosial yang merupakan momentum lengsernya kekuasaan orde baru adalah...
 - a. Kasus Mei 1998
 - b. Kasus Trisakti
 - c. Kasus Timor Timur
 - d. Kasus Bom Bali
 - e. Kasus Tanjung Priok
10. Pemukulan, penganiayaan, menghalangi orang untuk mengekspresikan pendapatnya merupakan pelanggaran HAM dalam bentuk kejahatan
 - a. Biasa
 - b. Luar biasa

- c. Ringan
 - d. Berat
 - e. Terencana
11. Menghormati, menjamin, dan melindungi HAM lainnya merupakan
- a. Kodrat asasi
 - b. Kewajiban asasi
 - c. Hak asasi
 - d. Pilihan asasi
 - e. Kesadaran asasi
12. Di bawah ini merupakan faktor internal sebab terjadinya pelanggaran HAM, kecuali...
- a. Tidak seimbang antara hak dan kewajiban
 - b. Belum adanya kesamaan persepsi tentang konsep HAM
 - c. Rendahnya tingkatan pendidikan
 - d. Individualisme
 - e. Rendahnya sikap toleransi
13. Lemahnya dan kurang berfungsinya lembaga penegak hukum merupakan faktor penyebab pelanggaran HAM dari...
- a. Internal
 - b. Eksternal
 - c. Masyarakat
 - d. Pemerintah
 - e. Yudikatif
14. Pelanggaran HAM dapat dilakukan oleh....
- a. Negara/pemerintah

- b. Kelompok
 - c. Golongan
 - d. Individu
 - e. a, b, c, dan d benar
15. Salah satu tugas dan kewajiban utama pemerintah terhadap HAM adalah ...
- a. Melindungi
 - b. Memajukan
 - c. Memenuhi
 - d. Menegakan
 - e. a, b, c, dan d benar
16. Jika terdapat pelanggaran HAM dan negara tidak mampu menangani maka akan dilimpahkan ke.....
- a. Yurisprudensi internasional
 - b. Yurisdiksi internasional
 - c. Konvensi internasional
 - d. Mahkamah internasional
 - e. Traktat internasional
17. Secara garis besar kewajiban negara dalam HAM terdiri dua unsur pokok yang harus dilakukan yakni...
- a. Proteksi dan realisasi.
 - b. Mendorong dan mewujudkan
 - c. Memberikan anggaran dan perlindungan
 - d. Membuat aturan dan menjalankan
 - e. Penegakan dan mewujudkan
18. Jika terjadi pelanggaran HAM berupa apapun maka sikap pemerintah terhadap pelaku harus.....
- a. Melindungi

- b. Mencegah
 - c. Mengamankan
 - d. Membiarkan
 - e. Menindak secara hukum
19. Kewajiban pemerintah terhadap HAM antara lain, kecuali....
- a. Kewajiban untuk menghormati
 - b. Kewajiban untuk melindungi
 - c. Kewajiban untuk memenuhi
 - d. Kewajiban untuk memajukan dan mengembangkan
 - e. Kewajiban untuk menindak
20. Kewajiban dan tanggung jawab negara terhadap HAM dijalankan oleh organ-organ negara antara lain...
- a. Kekuasaan eksekutif
 - b. Kekuasaan legislatif
 - c. Kekuasaan yudikatif
 - d. Kekuasaan politik
 - e. Jawaban a, b, dan c benar
21. Sebagai bukti adanya perlindungan HAM dari pemerintah adalah ...
- a. Adanya Pancasila
 - b. Adanya UUD 1945
 - c. Adanya aparat penegak hukum
 - d. Dibentuknya pengadilan HAM ad hoc
 - e. Adanya kebebasan pengaduan pelanggaran HAM
22. Upaya perlindungan hukum dalam HAM diutamakan pada tindakan....

- a. Tindakan pencegahan terjadinya pelanggaran
 - b. Tindakan mengadili
 - c. Tindakan penyidikan
 - d. Tindakan pemberantasan
 - e. Tindakan membentuk Komnas HAM
23. Di bawah ini merupakan upaya pencegahan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat, kecuali...
- a. Berdiskusi tentang HAM
 - b. Belajar peraturan tentang HAM
 - c. Mempelajari peran lembaga perlindungan HAM
 - d. Menghargai hak orang lain
 - e. Mengutamakan kelompok atau golongan
24. Di bawah ini merupakan upaya perlindungan hukum yang dilakukan oleh pemerintah, kecuali....
- a. Membentuk Komnas HAM
 - b. Membentuk Komisi Ombudsmen Nasional
 - c. Membentuk Komisi Perlindungan Anak
 - d. Membentuk lembaga HAM di tiap kabupaten/kota
 - e. Membentuk pengadilan HAM ad hoc
25. Proses pembangunan dan pengembangan instrumen HAM baik secara konstitusi maupun kelembagaan disebut
- a. Mendirikan HAM
 - b. Pemajuan HAM
 - c. Pemenuhan HAM
 - d. Perlindungan HAM
 - e. Penegakan HAM

26. Di bawah ini merupakan bentuk dari pemajuan HAM dari pemerintah ...
- Menjadi anggota Komisi HAM di PBB
 - Membentuk Komisi HAM
 - Membentuk Komnas anti kekerasan terhadap wanita
 - Membentuk kementerian HAM
 - Jawaban a, b, c, dan d benar
27. Terwujudnya penegakan hukum atas pelanggaran HAM merupakan proses yang erat kaitannya dengan...
- Perlindungan HAM
 - Pemajuan HAM
 - Pemenuhan HAM
 - Penegakan HAM
 - Pengawasan HAM
28. Organ pemerintah yang bertugas dan bertanggung jawab dalam pemenuhan HAM adalah
- Menteri Hukum dan HAM
 - Gubernur
 - Bupati/walikota
 - Komnas HAM
 - Aparat penegak hukum
29. Di bawah ini merupakan Undang-Undang tentang HAM....
- UU Nomor 37 Tahun 1999
 - UU Nomor 38 Tahun 1999
 - UU Nomor 39 Tahun 1999
 - UU Nomor 38 Tahun 1998

- e. UU Nomor 38 Tahun 1988
30. Di bawah ini merupakan Undang-Undang tentang Pengadilan HAM ...
- a. UU Nomor 25 Tahun 2000
 - b. UU Nomor 26 Tahun 2000
 - c. UU Nomor 27 Tahun 2000
 - d. UU Nomor 26 Tahun 2001
 - e. UU Nomor 27 Tahun 2001

C. Kunci Jawaban

1. A	11. B	21. D
2. C	12. C	22. A
3. A	13. B	23. E
4. B	14. E	24. D
5. E	15. E	25. B
6. A	16. D	26. E
7. B	17. A	27. C
8. E	18. E	28. E
9. A	19. A	29. C
10. A	20. E	30. B

BAB VI

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Tujuan Khusus

Setelah membaca dan mempelajari bagian ini diharapkan Anda mampu:

1. Mendefinisikan model pembelajaran kooperatif.
2. Mendeskripsikan konsep dasar model pembelajaran kooperatif.
3. Menjelaskan konsep pokok model pembelajaran kooperatif.
4. Menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif.
5. Menjelaskan keunggulan model pembelajaran kooperatif.
6. Menjabarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif.
7. Menyebutkan jenis-jenis model pembelajaran kooperatif.
8. Mendeskripsikan model pembelajaran STAD (*students teams achievement divisions*).
9. Mendeskripsikan model pembelajaran JIGSAW.
10. Mendeskripsikan model pembelajaran G (*Group Investigation*).
11. Menjabarkan model pembelajaran struktural.

A. Pengertian Pembelajaran Model Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memfokuskan pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk

mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif juga bisa diartikan sebagai suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah (Muslim Ibrahim dalam Rusman, 2012).

B. Konsep Dasar Pembelajaran Model Kooperatif

Ada beberapa konsep dasar pembelajaran kooperatif, yakni sebagai berikut:

1. **Kelas demokratis.** Melalui pembelajaran berkelompok kelas akan terwujud demokrasi. Muncul saling menghormati, menghargai, saling menahan diri, saling percaya dan ada kebebasan yang bertanggung jawab di kelas.
2. **Hubungan antar kelompok.** Dengan belajar berkelompok otomatis akan terjalin komunikasi di dalam kelompok dan antar kelompok. Melalui belajar kelompok akan terbangun kehidupan yang saling kerja sama, saling tolong menolong dalam rangka mewujudkan nilai-nilai toleransi yang baik.
3. **Motivasi.** Melalui belajar kelompok akan muncul kompetisi positif. Hal ini bisa terjadi karena di dalam kelompok ada interaksi untuk saling bekerja sama. Dari kelompok setiap anggota kelompok mempunyai kemampuan yang berbeda. Dari kondisi perbedaan inilah akan menimbulkan motivasi setiap anggota kelompok untuk tampil yang terbaik.

C. Konsep Pokok Pembelajaran Model Kooperatif

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yakni manusia tidak dapat hidup sendiri, atau mengalami saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain. Manusia memiliki potensi, latar belakang, serta harapan yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menimbulkan rasa saling bekerja sama, saling membantu untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Untuk mewujudkan hal tersebut manusia saling asah, asih dan asuh. Pembelajaran kooperatif dapat tercipta interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga terwujud masyarakat belajar (*learning community*). siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar dari sesama siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

D. Ciri-ciri Pembelajaran Model Kooperatif

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto (2009), adalah sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif.

Dalam pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa saling merasa membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang disebut dengan saling ketergantungan positif.

2. Adanya interaksi tatap muka.

Tatap muka akan terjadi pada belajar kelompok, yakni siswa akan saling berdialog membahas sesuatu. Interaksi ini akan terjadi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa.

3. Terdapat akuntabilitas individual.

Tampilan pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok. Dalam belajar kelompok diadakan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok, agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang mempunyai nilai kurang baik. Bertolak dari kekurangan itulah guru akan dapat memberikan bantuan atau arahan-arahaan secara kongkrit. Nilai kelompok didasarkan atas nilai rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

4. Adanya keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Menjalin hubungan antar pribadi ini merupakan wujud dari keterampilan sosial. Dalam menjalin hubungan antar pribadi yang ditunjukkan melalui sikap tenggang rasa, sikap sopan santun, mengkritik ide teman, tidak mendominasi pembicaraan, berani mempertahankan pikiran logis, mandiri, perlu diajarkan. Siswa yang tidak bisa menjalin hubungan antar pribadi dengan baik akan mendapat teguran atau peringatan dari guru.

E. Keunggulan Pembelajaran Model Kooperatif

Ada keunggulan-keunggulan pembelajaran model kooperatif, antara lain:

1. Meningkatkan kesetiakawanan dan kepekaan sosial.
2. Memungkinkan para siswa saling belajar tentang pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku sosial, dan informasi.
3. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
4. Membentuk dan mengembangkan nilai-nilai sosial.
5. Membangun persahabatan yang berkelanjutan.
6. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama teman.
7. Meningkatkan kemampuan memandang persoalan dari berbagai perspektif.
8. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan berteman tanpa memandang jenis kelamin, etnis, kelas sosial, agama.

F. Langkah-Langkah Pembelajaran Model Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif pada dasarnya ada 4 tahap, sebagai berikut:

1. Tahap penjelasan materi.

Pada tahap ini guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas, sebelum siswa belajar secara kelompok. Tujuannya adalah supaya siswa memahami pokok-pokok materi pelajaran.

2. Tahap belajar kelompok.

Pada tahap ini dilakukan pembentukan kelompok kecil di kelas, pembagian materi atau tugas kelompok, dan selanjutnya siswa belajar secara berkelompok dengan pengawasan guru.

3. Tahap penilaian.

Pada tahap ini guru melakukan penilaian secara individu dan kelompok dengan menggunakan tes tertentu. Hasil penilaian perlu disampaikan kepada siswa, agar siswa tahu tentang hasil kerja kelompoknya.

4. Tahap pengakuan tim.

Pada tahap ini guru memberikan penguatan dengan memberikan penghargaan kepada tim yang dapat bekerja dengan baik.

G. Model-Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa model yang termasuk model pembelajaran kooperatif, di antaranya:

1. *Model Student Teams Achievement Divisions (STAD).*

Langkah-langkah model STAD, sebagai berikut:

- a. Kelas dibagi kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 anggota kelompok. Tiap kelompok memiliki anggota kelompok yang berbeda, baik jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuannya.
- b. Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui diskusi, Tanya jawab antar sesama anggota tim.

- c. Secara individual atau tim tiap minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan akademiknya terhadap materi yang dipelajari.
 - d. Tiap siswa atau tiap tim diberi nilai atas penguasaan materi yang dipelajari. Bagi anggota tim atau tim yang berprestasi diberi penghargaan.
2. Model Jigsaw.

Langkah-langkah model Jigsaw, sebagai berikut:

- a. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda.
- b. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap siswa sebagai anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- c. Para anggota dari beberapa kelompok yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik (bahan materi) yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut kelompok pakar (*expert group*).
- d. Selanjutnya para siswa yang berada pada kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajari anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar.
- e. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam *home teams* para siswa dievaluasi secara individu mengenai materi yang telah dipelajari. Penilaian dilakukan kepada

anggota kelompok secara individu dan kepada kelompoknya.

3. Model G (*Group Investigation*).

Adapun langkah-langkah model G dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Seleksi topik. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu masalah umum yang digambarkan lebih dulu oleh guru. Para siswa diorganisasikan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 2 sampai 6 siswa yang berorientasi pada tugas. Komposisi kelompok bersifat heterogen baik jenis kelamin, etnis maupun kemampuan akademiknya.
- b. Merencanakan kerjasama. Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih seperti langkah di atas.
- c. Implementasi. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas. Selanjutnya mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- d. Analisis dan sintesis. Para siswa melakukan analisis dan sintesis terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya dan merencanakan

ringkasan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

- e. Penyajian hasil akhir. Semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa terlibat dan mencapai perspektif yang luas mengenai topik tersebut.
- f. Langkah evaluasi. Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi bisa dilakukan pada tiap individu atau kelompok atau keduanya.

4. Model Struktural.

Ada beberapa model pembelajaran yang termasuk model struktural, di antaranya:

a. Model Struktur Mencari Pasangan.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya pemegang kartu bertuliskan lima akan berpasangan dengan pemegang kartu jakarta. Pemegang kartu yang berisi nama Nadim Makarim akan berpasangan dengan pemegang kartu menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

- 4) Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa, lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya pemegang kartu 2+4 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 6+8 dan 7+5.
 - 5) Setiap pasangan siswa mendiskusikan penyelesaian tugas secara bersama-sama.
 - 6) Presentasi hasil kelompok atau kuis.
- b. Model Struktural Bertukar Pasangan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
- 1) Setiap siswa mendapatkan suatu pasangan. Guru dapat menunjukkan pasangan siswa, atau siswa mencari pasangan sendiri.
 - 2) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
 - 3) Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
 - 4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
 - 5) Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan pada pasangan semula.
- c. Model Struktural Berkirim Salam dan Soal. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
- 1) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat-berempat. Setiap kelompok ditugasi untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang akan dikirim

ke kelompok lain. Guru mengawasi dan membantu memilih soal-soal yang cocok.

- 2) Kemudian masing-masing kelompok mengirimkan satu orang utusan yang akan menyampaikan salam dan soal dari kelompoknya.
- 3) Setiap kelompok mengerjakan soal kiriman dari kelompok lain.
- 4) Setelah selesai jawaban masing-masing kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. (19984). *Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Adi Susilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter, Kostruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Cv. Yrama Widya.
- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, Richard I. (1997). *Classroom International and management*. New York: Mc-. Graw Hill
- Ahmad Sanusi. (1991). *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Benny A. Pribadi. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bringgs, L.J. (1986). *The Theoretical and Conceptual Baced of Instructional Design*. London. Kogan Page.
- Djahiri, A.K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: F. IPS IKIP Bandung.
- Dick, Walter & Carey Lou. (1985). *The Systematic Design of Instruction*. Glenview Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Gagne, Roberth M. (1985). *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. New York: College Publishing.
- Hall, B. (1973). *Value Clarification as Learning Process*. New York. Paulist press
- _____. (1982). *Reading and Value Development*. New York: Paulist Press.
- Hosnan, M. (2004). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Johnson. B, Elline. (2006). ***Contextual Teaching and Learning***. San Jose: Coewin Press Inc.
- Joyce, B., Well, M., & Calhoun, E. (2011). ***Model of Teaching***. Newark: Prentice-Hall Inc
- Kemp, Jerold E. (1977). ***Instruction Design***. California: Publisher.
- _____ (2001). ***Instructional Design***. New York: Macmillan Publisher
- Kosasih. (2016). ***Strategi Belajar dan Pembelajaran***. Bandung: Yrama Widya.
- Miftahul Huda. (2013). ***Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh Uzer Usman. (1992). ***Menjadi Guru Profesional***. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rohman & Sofan Amri. (2013). ***Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran***. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nurhadi. (2003). ***Pendekatan Kontekstual***. Jakarta: Depdiknas.
- Rauner, Felix, & Macalean, Rupert. (2008). ***Handbook of Technical and Vocational Education and Training Research***. Germany: Springer.
- Rusman. (2012). ***Model-Model Pembelajaran***. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2009). ***Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan***. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. (2009). ***Model-model Pembelajaran***. Surakarta: UNS Press.
- Supriyana, A. (2009). ***Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sutoyo. (2019). ***Model Pembelajaran Contextual Value Clarification Technique (CVCT) Berbasis Motivasional dalam Pembelajaran PPKn***. Surakarta: Unisri Press.
- Suyono & Haryanto. (2015). ***Belajar dan Pembelajaran***. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Webster.(1989). ***Webster's New Twentieth Century Dictionary***. New York: Prentisice Hall Press.
- Wina Sanjaya. (2013). ***Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan***. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zakiah, Q.Y. & Rusdiana. (2014). ***Pendidikan Nilai. Kajian Teori dan Praktek***. Bandung: Pustaka Setia.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Sutoyo, M.Pd dilahirkan di Sukoharjo pada tanggal 1 Pebruari 1963. Pendidikan S1 diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PMP-Kn) pada tahun 1987. Pendidikan S2 diselesaikan di IKIP Jakarta pada Program Studi Pendidikan Sejarah pada tahun 1996. Sedangkan Pendidikan S3 di selesaikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Program Studi Ilmu Pendidikan pada tahun 2017.

Penulis saat sekarang sebagai dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Slamet Riyadi Surakarta (UNISRI). Penulis pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi PPKn FKIP UNISRI, Ketua Program Studi PPKn FKIP UNISRI, Wakil Dekan FKIP UNISRI, dan Dekan FKIP UNISRI. Saat ini penulis menjabat sebagai wakil Rektor bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama UNISRI.

Buku-buku yang pernah ditulis dan sudah diterbitkan, antara lain:

1. Model Kebijakan Implementasi dan Evaluasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Rangka Penguatan Kompetensi Kewarganegaraan.

2. Modul Dikat Gerakan Indonesia Bersatu dalam Rangka Implementasi Revolusi Mental.
3. Profil Perlindungan Hukum Terhadap Produl Lokal di Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Global.
4. Hukum Atas Kekayaan Intelektual (Konsep Perlindungan Terhadap Industri Kecil Menengah).
5. Model Pembelajaran Contextual Value Clarification Technique (CVCT) Berbasis Motivasional Dalam Pembelajaran PPKn.
6. Panduan Guru Model Pembelajaran Contextual Value Clarification Technique (CVCT) Berbasis Motivasional Dalam Pembelajaran PPKn
7. Panduan Siswa Model Pembelajaran Contextual Value Clarification Technique (CVCT) Berbasis Motivasional Dalam Pembelajaran PPKn.
8. Teknik Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas.

Sebagai dosen di Program Studi PPKn penulis mengampu mata kuliah:

1. Penelitian Tindakan Kelas.
2. Penelitian Kualitatif.
3. Strategi Pembelajaran PPKn.
4. Perencanaan Pembelajaran PPKn.
5. Evaluasi Pembelajaran PPKn